

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO
DI CIBINONG, JAWA BARAT**

**Oleh:
Septia Manda Pratiwi
NRP. 22.04.020**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO
DI CIBINONG BOGOR JAWA BARAT**

Oleh:
Septia Manda Pratiwi
NRP.22.04.020

Telah disetujui pada tanggal: 11 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Dra. Eni Rahayuningsih, MP.

Pembimbing Pendamping



Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat izin dan pertolongan-Nya, laporan Praktikum Laboratorium dengan judul “LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI CIBINONG, JAWA BARAT” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Praktikum ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, praktikan menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp sebagai Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Dra. Eni Rahayuningsih, M.P dan Bapak Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membekali pengetahuan dan keterampilan kepada praktikan.
6. Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP., M.PA selaku Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil.
7. Iwan Nurcandra Setiawan, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing lapangan yang dengan telaten memberikan arahan, evaluasi, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

8. Seluruh penerima manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno yang turut membantu dalam proses pelaksanaan praktikum.
9. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberi doa dan semangat tiada henti.
10. Rekan-rekan seperjuangan dalam Praktikum Laboratorium yang telah berbagi ide, masukan, dan semangat selama proses kegiatan.
11. Teman satu kelompok praktikum yang telah bekerja sama hingga kegiatan selesai.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan dukungan nyata selama pelaksanaan dan penyusunan laporan ini.

Akhir kata, praktikan berharap laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pembaca secara umum maupun bagi praktikan secara pribadi. Semoga segala bentuk kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Bandung, 19 Juni 2025

Septia Manda Pratiwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR MATRIKS	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.1 Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial.....	15
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.2.1 Tahapan Engagement	18
2.2.2 Tahapan Asesmen	21
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	23
2.3.1 Keterampilan Aras Mikro	24
2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo.....	24

2.3.3 Keterampilan Aras Makro.....	25
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium.....	25
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	29
3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	29
3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat.....	29
3.1.2 Landasan Hukum	30
3.1.3 Visi, Misi, dan Motto	30
3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	31
3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Inten Soeweno	32
3.1.6 Wilayah Kerja	36
3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	37
3.2.1 Kriteria, Persyaratan, dan Tahapan Layanan	37
3.2.2 Program Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	40
3.3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	42
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	44
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	44
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement	45
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktik (shadowing, tandem, mandiri) dan Hasilnya	45
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	49
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	51
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Assessmen.....	54
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan hasilnya.....	54
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	61

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	66
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	69
BAB V PRAKTIK BAIK PARAKTIKUM LABORATORIUM	
(MAGANG)	78
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro	78
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	81
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	82
5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi.....	82
5.3.2 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri.....	83
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	86
6.1 Kesimpulan (Temuan-Temuan Penting Selama Praktikum).....	86
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik).....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno	29
Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	44
Gambar 4. 2 Gambar Orientasi Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soeweno	45
Gambar 4. 3 Shadowing Aras Mikro	46
Gambar 4. 4 Engagement Mandiri Aras Mikro	49
Gambar 4. 5 Tandem Aras Mezzo	50
Gambar 4. 6 Mandiri Aras Mezzo	51
Gambar 4. 7 Shadowing Aras Makro	52
Gambar 4. 8 Asesmen Mandiri Mikro	60
Gambar 4. 9 Hasil Asesmen Ecomap Klien “A”	60
Gambar 4. 10 Asesmen Tandem Aras Mezzo	63
Gambar 4. 11 Asesmen Mandiri Aras Mikro	66
Gambar 4. 12 Apel Pagi Bersama.....	70
Gambar 4. 13 Rabu Bersih.....	71
Gambar 4. 14 Pendampingan Kegiatan Job Fair 2025	72
Gambar 4. 15 Kegiatan Soft Skill.....	73
Gambar 4. 16 Kegiatan Senam Pagi	74
Gambar 4. 17 Bimbingan Kelompok.....	75
Gambar 4. 18 Pendampingan Idul Adha.....	76
Gambar 4. 19 Kegiatan Batik Ciprat	77

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3. 1 Daftar Penerima Manfaat Residensial per Januari 2025.....	42
Matriks 3. 2 Daftar Penerima Manfaat Vokasional per Januari 2025.....	43
Matriks 4.3 Hasil Asesmen BPSS Klien “A”.....	58

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi	32
Bagan 3. 2 Mekanisme Asistensi Rehabilitasi Sosial	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bimbingan Pra Praktikum Laboratorium	90
Lampiran 2 Supervisi Daring	90
Lampiran 3 Supervisi Daring	90
Lampiran 4 Supervisi Oleh Lembaga Sentra	90
Lampiran 5 Supervisi Oleh Lembaga	90
Lampiran 6 Supervisi	90
Lampiran 7 Surat pelaksanaan Praktikum.....	91
Lampiran 8 Daftar Nama Praktikan	92
Lampiran 9 Matriks Rencana Kegiatan.....	93
Lampiran 10 Daftar Pembagian PPKS.....	94
Lampiran 11 <i>Informed Consent</i>	95
Lampiran 12 Presensi Minggu Pertama	96
Lampiran 13 Presensi Minggu Kedua.....	96
Lampiran 14 Presensi Minggu Ketiga.....	97
Lampiran 15 Presensi Minggu Keempat.....	97
Lampiran 16 Presensi Minggu Kelima	98
Lampiran 17 Presensi Minggu Keenam.....	98
Lampiran 18 Presensi Minggu Ketujuh	99
Lampiran 19 Presensi Minggu Kedelapan	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu merespon perubahan yang terjadi. Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Praktikum laboratorium (magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno di bawah naungan Kementerian Sosial merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus *bridging* ke praktikum institusi dan praktikum komunitas.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) diselaraskan dengan profil lulusan Program Studi Pekerjaan Sosial dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh praktikan. Selain itu, praktikum laboratorium (magang) juga menyesuaikan dengan pelaksanaan fungsi dan tugas Sentra Terpadu dan Sentra, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial.

Mempertimbangkan bahwa ini praktikum laboratorium (magang), praktikan belum dibebankan untuk menangani kasus secara mandiri maka praktikum diarahkan untuk mencapai profil lulusan sebagai analis masalah sosial, analis sumberdaya sosial dan analis pemberdayaan masyarakat.

Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong menjadi lokasi praktikum laboratorium (magang) praktikan dari tanggal 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025. Praktikum laboratorium (magang) ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk mendapatkan pengalaman praktis di lapangan, sehingga praktikan dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari di kampus dalam situasi nyata dengan menggunakan keterampilan mikro, mezzo, dan makro baik secara shadowing, tandem, dan mandiri.

Keterampilan *shadowing*, praktikan mengikuti dan mengamati langsung bagaimana pekerja sosial profesional berinteraksi dengan klien, kelompok, atau komunitas tanpa ikut serta secara aktif dalam interaksi tersebut. Keterampilan tandem, praktikan berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan klien, kelompok, atau komunitas, tetapi masih dalam bimbingan pekerja sosial profesional. Keterampilan mandiri, praktikan melakukan engagement dan asesmen secara mandiri dengan supervisi minimal dari pekerja sosial, meskipun tetap dalam batasan dan pengawasan tertentu.

Pengalaman ini tidak hanya membantu praktikan mengasah keterampilan di lapangan, tetapi juga memungkinkan untuk memperdalam pemahaman tentang kompleksitas dan tantangan dalam membantu individu, keluarga, dan kelompok yang mengalami disfungsi sosial.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan

Tujuan umum dan tujuan khusus dari praktikum laboratorium (magang) di antaranya:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus praktikum laboratorium adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
- 3) menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor maupun di komunitas.
- 4) mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor pada aras mikro, mezzo, dan makro
- 5) mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas sekitar Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
- 6) mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

Manfaat:

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.3. Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum laboratorium (magang) ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Institusi atau lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah di bawah naungan Kementerian Republik Indonesia yang menyelenggarakan layanan berbagai setting atau multi layanan dalam kegiatan praktikum laboratorium (magang) praktikan di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Bogor.
2. Penerima manfaat yang mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, yaitu dengan status vokasional dan residensial.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penyusunan laporan praktikum laboratorium (magang) ini disusun berdasarkan ketentuan dalam pedoman pelaksanaan praktikum laboratorium (magang). Adapun sistematika yang digunakan dalam laporan praktikum laboratorium (magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM
LABORATORIUM (MAGANG)**

Bab ini memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis), (teori-teori yang mendukung praktik praktik pekerja sosial generalis), tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**

Bab ini memuat tentang gambaran umum sentra terpadu/sentra, layanan sentra terpadu/sentra, dan profil penerima manfaat sentra terpadu/sentra.

**BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**

Bab ini memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerjasama dengan tim sentra terpadu/sentra, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing*, tandem, dan mandiri), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dan peranan praktikan dalam *shadowing*, tandem, dan mandiri), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra terpadu/sentra.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)**

Bab ini memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro, tantangan

praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1 Definisi Pekerja Sosial Generalis

Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

Council on Social Work Education (CSWE), dalam Zastrow, (2015: 66) telah mendefinisikan praktik generalis sebagai:

Generalist practice is grounded in the liberal arts and the person-in-environment framework. To Promote human and social well-being, generalist practitioners use a range of prevention and intervention methods in their practice with diverse individuals, families, groups, organizations, and communities based on scientific inquiry and best practices. The generalist practitioner identifies with the social work profession and applies ethical principles and critical thinking in practice at the micro, mezzo, and macro levels. Generalist practitioners engage diversity in their practice and advocate for human rights and social and economic justice. They recognize, support, and build on the strengths and resiliency of all human beings. They engage in research informed practice and are proactive in responding to the impact of context on professional practice.

Praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia-dalam-lingkungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan

praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis melibatkan keberagaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengakui, mendukung, dan membangun kekuatan dan ketahanan seluruh umat manusia. Mereka terlibat dalam praktik berdasarkan informasi penelitian dan proaktif dalam merespons dampak konteks terhadap praktik profesional.

Definisi Pekerjaan Sosial menurut Dobuis, dkk (2014: 6) adalah:

Social work is a profession that supports individuals, groups, and communities in a changing society and creates social conditions favorable to the wellbeing of people and society. Social workers strive to create order and enhance opportunities for people in an increasingly complex world. The social work profession charges its members with the responsibility of promoting competent human functioning and fashioning a responsive and just society.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil.

Praktisi pekerjaan sosial menyempurnakan visi mereka dengan memasukkan perspektif profesional mengenai perilaku manusia, keragaman budaya, lingkungan sosial, dan pendekatan terhadap perubahan.

2.1.1.2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Tujuan utama dari profesi pekerjaan sosial adalah untuk menciptakan perbaikan nyata dalam kualitas hidup individu dengan cara

membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar, serta mendorong mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan hidup. Pekerjaan sosial bertujuan untuk tidak hanya menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi juga memberdayakan individu agar dapat mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2012), praktik pekerjaan sosial meliputi delapan tujuan pokok, antara lain:

1. Meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi masalah, mengembangkan diri, dan bertahan dalam situasi sulit (coping).
2. Menghubungkan individu dengan berbagai sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan kesempatan yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan efektivitas dan nilai kemanusiaan dari sistem layanan yang sudah ada.
4. Membentuk serta memperbaiki kebijakan sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
5. Menumbuhkan kesejahteraan manusia sekaligus mengurangi kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.
6. Mendorong keadilan sosial dan ekonomi melalui advokasi serta aksi sosial dan politik.
7. Mengembangkan praktik pekerjaan sosial berdasarkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan.
8. Menerapkan praktik yang sensitif dan sesuai dengan keberagaman budaya.

DuBois dkk. (2014) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada bantuan individual, tetapi juga menitikberatkan pada pelepasan kekuatan sosial, baik pada tingkat individu maupun kolektif untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Pekerjaan sosial

mengakui pentingnya menciptakan ruang dan kebijakan yang memungkinkan setiap orang mengembangkan potensi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat luas.

Ciri khas pekerjaan sosial terletak pada pendekatannya yang menyeluruh, yaitu memperhatikan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosial maupun fisik yang mempengaruhinya. Pekerjaan sosial hadir untuk mendampingi individu, kelompok, maupun masyarakat yang menghadapi hambatan dalam fungsi sosialnya baik karena faktor personal maupun struktural, serta membantu mereka menemukan alternatif solusi, mengakses sistem sumber daya, memperbaiki kondisi sosial, dan bahkan mempengaruhi kebijakan agar lebih berpihak kepada mereka yang rentan.

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi dalam pekerjaan sosial mencakup tiga unsur utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau nilai. Pengetahuan pekerja sosial bersumber dari disiplin ilmu sosial dan perilaku, yang terus dikembangkan melalui kegiatan penelitian dan praktik lapangan. Sementara itu, keterampilan yang diperlukan harus berlandaskan pada pengetahuan tersebut, sekaligus mencerminkan nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik profesi. Adapun sikap pekerja sosial dibentuk dari nilai-nilai dasar dan etika profesi yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan *Council on Social Work Education (CSWE)* dalam Zastrow (2017), terdapat sembilan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pekerja sosial:

1. Tunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial diharapkan mampu memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dasar dalam profesi pekerjaan sosial. Mereka juga perlu memiliki pengetahuan mengenai kebijakan kesejahteraan sosial, termasuk aturan dan regulasi yang

berlaku, serta dampaknya terhadap praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Selain itu, pekerja sosial harus mampu mengambil keputusan secara etis tanpa terlalu dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadinya, dan menunjukkan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam praktik. Pemahaman terhadap profesi pekerjaan sosial, termasuk sejarah, misi, peran, dan tanggung jawabnya, juga menjadi bagian penting yang harus dikuasai.

2. Terlibat dalam Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja sosial harus cakap dalam bekerja dengan individu dari berbagai latar belakang. kompetensi ini melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan ras, etnis, gender, orientasi seksual, status sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya. Pekerja sosial harus berusaha memahami bagaimana perbedaan-perbedaan memengaruhi pengalaman dan tantan klien, dan mereka harus menangani setiap kasus dengan kerendahan hati dan kepekaan budaya.

3. Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai hak-hak fundamental setiap individu, seperti kebebasan, rasa aman, perlindungan privasi, kehidupan yang layak, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta pendidikan. Mereka juga dituntut untuk mampu membahas keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, pekerja sosial perlu memahami pentingnya keadilan ekonomi secara strategis dan berupaya menghapus hambatan struktural yang menimbulkan ketidakadilan. Dalam praktiknya, pekerja sosial diharapkan terlibat dalam proses pendistribusian sumber daya, hak, dan tanggung jawab sosial secara merata, guna menjamin perlindungan terhadap hak

asasi manusia dalam aspek sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya.

4. Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Praktik

Berdasarkan Penelitian Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif (data adalah angka) dan kualitatif (data adalah kata-kata) dan bagaimana metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi praktik dan untuk memajukan ilmu pekerjaan sosial (penelitian berbasis praktik). Pekerja sosial perlu mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang diinformasikan secara budaya dan etis untuk membangun pengetahuan praktik pekerjaan sosial. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang menginformasikan praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Pekerja sosial juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif (praktik berbasis penelitian).

5. Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial menyadari bahwa hak asasi manusia, keadilan sosial, kesejahteraan, serta akses terhadap layanan sosial dipengaruhi oleh kebijakan publik dan cara implementasinya di berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari pusat hingga daerah. Mereka memiliki pemahaman mengenai latar belakang historis serta struktur kebijakan dan sistem pelayanan sosial yang berlaku saat ini, termasuk bagaimana kebijakan mempengaruhi penyediaan layanan, dan bagaimana praktik di lapangan dapat berkontribusi dalam pembentukan kebijakan. Di setiap level praktik mikro, mezzo, dan makro pekerja sosial memiliki peran penting dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kebijakan, serta secara aktif terlibat untuk mendorong perubahan yang berdampak. Selain itu, mereka juga memahami faktor-faktor historis, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, organisasi, dan global yang turut memengaruhi arah

kebijakan sosial, serta memiliki bekal pengetahuan dalam merumuskan, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi kebijakan secara komprehensif.

6. Berinteraksi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial menyadari bahwa keterlibatan merupakan bagian yang berkelanjutan dalam dinamika dan proses interaktif praktik pekerjaan sosial, baik secara langsung dengan individu maupun atas nama kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka menaruh perhatian besar terhadap pentingnya membangun hubungan antar manusia. Dengan memahami teori perilaku manusia serta lingkungan sosial, pekerja sosial mampu secara kritis menilai dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk mendukung keterlibatan yang efektif bersama klien dan pihak terkait lainnya. Mereka juga menguasai berbagai strategi untuk menjalin hubungan dengan klien dari latar belakang yang beragam, guna meningkatkan efektivitas praktik. Selain itu, pekerja sosial menyadari bahwa pengalaman pribadi dan respons emosional yang mereka miliki dapat memengaruhi kemampuan dalam menjalin keterlibatan secara optimal. Oleh karena itu, mereka menjunjung tinggi prinsip hubungan profesional dan kerja sama lintas disiplin dalam mendukung keterlibatan bersama klien, konstituen, serta mitra kerja lainnya.

7. Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial menyadari bahwa asesmen merupakan bagian yang terus menerus dari proses yang dinamis dan interaktif dalam praktik pekerjaan sosial, yang melibatkan individu, keluarga, kelompok, organisasi, hingga komunitas. Mereka memiliki pemahaman terhadap teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta mampu secara kritis mengkaji dan menerapkan pengetahuan

tersebut dalam melakukan penilaian terhadap berbagai jenis klien dan konstituen. Pekerja sosial juga memahami berbagai pendekatan dan teknik asesmen yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Selain itu, mereka mempertimbangkan konteks praktik yang lebih luas saat melakukan asesmen, serta mengakui pentingnya kerja sama lintas profesi dalam proses tersebut. Mereka juga memahami bahwa pengalaman pribadi dan reaksi emosional dapat memengaruhi proses penilaian dan pengambilan keputusan, sehingga penting untuk dikelola secara profesional.

8. Intervensi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa pelaksanaan intervensi merupakan bagian berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan bersifat interaktif, baik secara langsung dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas, maupun atas nama mereka. Pekerja sosial memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan informasi berbasis bukti untuk merancang dan menjalankan intervensi yang ditujukan guna mencapai tujuan klien dan pihak terkait. Pekerja sosial juga menguasai teori mengenai perilaku manusia serta lingkungan sosial, dan mampu secara kritis mengevaluasi serta menerapkannya dalam proses intervensi secara efektif. Selain itu, Pekerja sosial memahami cara mengidentifikasi, menganalisis, serta mengaplikasikan pendekatan yang berbasis bukti untuk menjawab kebutuhan klien. Dalam proses implementasi, pekerja sosial sangat menghargai pentingnya kerja tim serta komunikasi lintas profesi, dan menyadari bahwa keberhasilan intervensi seringkali membutuhkan kerja sama antar disiplin, antar profesi, dan antarorganisasi.

9. Evaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi merupakan bagian yang terus berlangsung dalam proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif, baik saat bekerja secara langsung maupun mewakili individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menyadari bahwa menilai proses serta hasil intervensi sangat penting untuk meningkatkan kualitas praktik, menyempurnakan kebijakan, dan memastikan efektivitas layanan sosial. Pekerja sosial memiliki pemahaman tentang teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta mampu mengkaji dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam menilai keberhasilan intervensi. Selain itu, mereka menguasai penggunaan metode evaluasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengukur hasil serta efektivitas praktik yang telah dilakukan.

2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial

Pekerja sosial generalis adalah profesional yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai teori beserta unsur-unsurnya, lalu mengolahnya menjadi pendekatan praktik yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap klien. Dalam proses ini, berbagai aspek seperti permasalahan yang dihadapi klien, nilai-nilai pribadi, latar belakang budaya, serta sistem kepercayaan akan berperan penting dalam memengaruhi, bahkan menentukan, pemilihan teori yang dijadikan dasar dalam perencanaan intervensi yang akan dilakukan.

Beberapa teori yang dapat mendukung praktik pekerja sosial generalis di antaranya:

1. Teori Perspektif Ekologi

Konsep-konsep dari teori sistem memberikan landasan bagi perspektif ekologi, yang berfokus pada manusia dan lingkungannya.

Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan fisik dan sosial di mana seseorang tinggal atau mengalami situasi kehidupan, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar, komunitas dan tempat kerja, serta budaya dan institusi, seperti tempat ibadah dan sistem pendidikan. Semua itu adalah bagian dari lingkungan seseorang.

Pekerja sosial generalis belajar untuk berpikir bahwa manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebuah kebiasaan berpikir yang disebut dengan perspektif orang-dalam-lingkungan. Perspektif ini menyoroti bagaimana orang dipengaruhi secara positif dan negatif oleh lingkungannya. Proses adaptasi ini sangat penting untuk konsep ekologi atau manusia-dalam-lingkungan. Adaptasi membutuhkan masukan dari ide dan pengalaman baru dan keluaran energi dalam bentuk usaha dan fleksibilitas.

Perspektif orang-dalam-lingkungan melibatkan penilaian terhadap semua elemen lingkungan ini:

- 1) Sistem ekonomi-politik: Hukum, suasana politik, tren ideologi, kesehatan ekonomi
- 2) Organisasi berbasis agama, pasar, dan sistem pelayanan manusia: Penyedia sumber daya (barang dan jasa) yang dapat dimanfaatkan untuk menopang kehidupan yang baik
- 3) Sistem pendidikan dan ketenagakerjaan: Pengembang dan pengguna keterampilan manusia, yang mendorong kesejahteraan dengan memberikan tempat bagi orang-orang di masyarakat
- 4) Keluarga, kerabat fiktif, dan sistem dukungan sosial: “Basis rumah” dari teman dan keluarga (bagaimanapun keluarga didefinisikan oleh individu) yang memberikan rasa aman dan nyaman serta membentuk kehidupan emosional seseorang

Perspektif ekologi dan orang-dalam-lingkungan menekankan pada hubungan yang dinamis dan kompleks di dalam suatu

lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa beberapa orang mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan membutuhkan bantuan dalam prosesnya. Pekerja sosial juga menyadari bahwa terkadang lingkungan perlu diubah agar lebih sesuai dengan kebutuhan seseorang. Kadang-kadang perbaikan dalam fungsi sosial sesuai dengan perubahan struktur sosial.

2. Teori Psikodinamika

Teori psikodinamika secara luas dipergunakan walau tidak secara khusus, teori ini berkaitan dengan konflik internal psikologis antara dorongan kesenangan irasional id dan kesadaran sosial super ego, yang dimediasi oleh ego atau 'regulator' psikologis. Artinya, pendekatan ini bagi profesi pekerjaan sosial berupaya mencari pemecahan masalah pekerjaan sosial sebagaimana sebuah konflik antara keinginan dan kebutuhan dari individu dan hambatan-hambatan serta tuntutan masyarakat (Taufiqurokhman dan Hendrianto 2022: 26-27). Dalam praktiknya, adalah bagaimana caranya memperkuat ego dalam rangka mengendalikan keinginan dari id yang mungkin akan membawa individu ke dalam situasi masalah dan atau konflik berikutnya.

3. Teori Berpusat Pada Individu

Pendekatan yang berpusat pada orang dipinjam dari psikologi konseling. Berakar pada filsafat humanistik dan eksistensial, hal ini dibangun berdasarkan sudut pandang yang sangat positif dan optimis bahwa manusia pada dasarnya baik, ingin melakukan apa yang benar, dan berusaha menemukan dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya (Sheafor, 2015: 83). Hal ini mengasumsikan bahwa perubahan akan terjadi ketika praktisi memberikan klien hubungan yang memvalidasi, menerima, dan tidak menghakimi. Dalam hubungan seperti itu, klien akan menurunkan pertahanannya,

memeriksa sikap dan perilakunya, dan memandang dirinya dengan cara yang lebih realistis dan positif.

Pekerja sosial dalam pendekatan ini, ia mendemonstrasikan keahlian konseling dan psikososial terapi dengan menggunakan asas teknik-teknik; keterbukaan, empati, kehangatan, keramah-tamahan, santai, dan serius atau aktif mendengarkan dengan penuh respek, tidak menghakimi - nonjudgmental, cenderung bukan sebagai penasihat dan pendiagnosis. Fokus pada situasi sosial- psikologis saat kini dan bukan pengalaman hidup masa lalu.

2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement*

Pekerja sosial mulai mengenali kondisi umum klien, termasuk situasi yang dihadapi serta tingkat kesadaran dirinya. Selain itu, pekerja sosial juga mulai melakukan proses pemahaman dan penilaian awal terhadap klien. Pada tahap ini penting bagi pekerja sosial untuk membangun kepercayaan klien, agar klien merasa yakin bahwa pekerja sosial mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Setelah itu, kontrak kerja disusun sebagai bentuk kesepakatan keterlibatan antara pekerja sosial dan klien dalam kurun waktu tertentu.

Buku "*Introduction to Social Work*" (2019:138), Sebagai langkah pertama dari model ini, *Engagement* menjadi dasar dari proses perubahan. Pekerja sosial mewawancarai klien (atau beberapa klien) untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang orang tersebut dalam konteks lingkungannya. Keterampilan dalam komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting untuk memahami klien dan membuat mereka merasa nyaman. Wawancara adalah waktu yang penting bagi orang-orang untuk saling mengenal dan mulai membangun hubungan baik.

Engagement merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang

ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)

Klien umumnya memiliki kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi suatu permasalahan. Tipe klien seperti ini bisa dipertimbangkan untuk dibantu karena kemungkinan besar mereka telah mencoba beberapa cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Mereka juga mulai menyadari pentingnya meminta bantuan kepada pekerja sosial. Sebagian dari mereka mungkin sudah memahami apa yang menjadi inti permasalahannya, sementara yang lain masih belum sepenuhnya menyadari. Pada dasarnya, mereka merasakan ketidaknyamanan, rasa sakit, dan penderitaan akibat situasi yang mereka alami. Ada di antara mereka yang mampu memenuhi kebutuhannya secara cepat, tepat, dan menyeluruh, namun ada juga yang belum mampu melakukannya secara optimal.

2. Klien tidak mau datang secara sukarela (*involuntary application*)

Sering kali terdapat berbagai kejadian yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dalam situasi kritis tertentu, klien tidak memiliki banyak pilihan. Kondisi seperti kemiskinan ekstrem, disabilitas, bencana alam, atau tekanan sosial yang datang dari individu maupun institusi yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka, seperti pasangan, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, atau lembaga pemasyarakatan mendorong mereka untuk mendapatkan bantuan melalui rujukan. Dalam kondisi seperti itu, klien cenderung merasa enggan untuk mencari pertolongan. Mereka datang kepada pekerja sosial karena merasa terpaksa. Oleh

karena itu, tugas awal pekerja sosial adalah membangun hubungan dan memahami bentuk-bentuk keengganan yang muncul dari klien tersebut.

3. Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)

Pekerja sosial memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi permasalahan. Oleh sebab itu, pekerja sosial kerap turun langsung ke lapangan untuk menjangkau orang-orang yang tidak secara aktif mencari pertolongan atau belum mendapatkan rujukan dari lembaga atau pekerja sosial lainnya. Individu-individu ini mungkin sudah menyadari kebutuhan mereka, namun belum tentu bersedia, tidak memiliki kemampuan, kurang termotivasi, atau tidak sanggup untuk memenuhinya secara mandiri.

Engagement hanya bisa terwujud jika individu-individu benar-benar dilibatkan dan pekerja sosial mampu menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu yang berkaitan, serta dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang peka atau sensitif. Proses *engagement* dapat dimulai ketika layanan sosial yang diberikan sesuai dengan kebutuhan klien. Melalui tahapan ini, klien diberi ruang untuk menyampaikan harapan dan keinginannya kepada pekerja sosial maupun lembaga tempat pekerja sosial tersebut bernaung.

Hasil proses *engagement* dapat dilihat dari:

1. Pekerja sosial merupakan bagian dari situasi.
2. Saluran komunikasi awal telah terbuka.
3. Pekerja sosial dan klien bersama-sama sepakat tentang pendekatan-pendekatan umum yang berkaitan dengan pendefinisian peranan masing-masing, yang didasarkan atas ekspresi dan klasifikasi harapan-harapan klien serta hal-hal yang pekerja sosial tunjukkan.
4. Adanya persetujuan tentang proses pada tahap-tahap selanjutnya.

2.2.2 Tahapan Asesmen

Menurut Sukoco (2021:178), tahap asesmen merupakan proses di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi terkait kondisi klien, lingkungan sosialnya, serta individu atau sistem sosial yang memiliki hubungan dengan klien, termasuk permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam tahap ini, pekerja sosial melakukan penelaahan terhadap situasi, data, fakta-fakta utama, emosi yang dirasakan oleh individu yang terlibat, serta kondisi yang ada, untuk dipahami secara mendalam dan empatik. Secara umum, asesmen adalah kelanjutan dari tahapan sebelumnya dalam proses intervensi.

Proses ini melibatkan pengumpulan data secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang dialami klien, serta potensi dan sumber daya yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman mendalam terhadap situasi klien, sehingga dapat disusun intervensi yang tepat dan efektif. Pekerja sosial juga melakukan proses identifikasi serta analisis terhadap permasalahan yang dihadapi klien, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan sosial seperti lembaga, teman sebaya, guru, atau pengasuh. Semakin akurat asesmen masalah, maka akan menentukan keberhasilan pemecahan masalah. Bagaimanapun akurasi, kejujuran dan kebertanggungjawaban asesmen menentukan keberhasilan intervensi.

Hepworth and Larsen dalam Raharjo (2015: 33), mengemukakan tahap asesmen ini merupakan proses pengumpulan, penganalisaan dan mensintesa data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut:

Klien menghadapi permasalahan yang cukup kompleks, terutama dalam menjalankan peran sosial dan fungsi pribadi akibat keterbatasan yang dimilikinya. Beberapa aspek penting dalam hidupnya sulit dijalani karena hambatan fisik dan dukungan lingkungan yang kurang memadai. Sisi keberfungsian, klien memiliki

kekuatan seperti semangat belajar dan sikap kooperatif, namun juga memiliki keterbatasan fisik dan kurangnya kepercayaan diri. Meski demikian, klien menunjukkan motivasi yang baik untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Faktor lingkungan turut memengaruhi kondisi klien, seperti kurangnya akses layanan, stigma sosial, dan minimnya dukungan. Untuk itu, klien membutuhkan berbagai sumber daya tambahan, seperti pendampingan psikososial, pelatihan keterampilan, serta dukungan dari lingkungan sekitar guna meningkatkan kapasitas dirinya dan memperbaiki kualitas hidup.

Menurut Sukoco (2021) pada prinsipnya asesmen memiliki 4 hal pokok, yaitu:

1. Apa permasalahannya, Bagaimana suatu hal diidentifikasi sebagai sebuah permasalahan, serta bagaimana permasalahan tersebut dirumuskan atau didefinisikan. Selain itu, juga dibahas mengenai siapa pihak-pihak yang terdampak oleh permasalahan tersebut, dan siapa yang menganggap atau menyatakannya sebagai sebuah masalah.
2. Penjelasan apa saja yang dibutuhkan guna memperjelas dan memahami berbagai bentuk kesulitan yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan upaya menganalisis individu atau klien, situasi yang dialaminya, permasalahan yang muncul, serta hubungan timbal balik di antara ketiganya.
3. Tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk kepentingan dan kesejahteraan klien. Hal ini mencakup tujuan perubahan yang ingin dicapai, langkah-langkah atau tugas yang harus dijalankan, pendekatan atau strategi yang diterapkan, serta sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut.
4. Bagaimana intervensi yang dijalankan dapat dipantau secara sistematis agar perkembangan dan keberhasilan dalam proses perubahan atau pemberian bantuan dapat diketahui. Selain itu, pemantauan juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki

berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program.

Asesmen yang baik adalah asesmen yang mencakup berbagai dimensi, artinya informasi dikumpulkan dari berbagai sumber agar dapat memberikan sudut pandang yang luas dan beragam. Meskipun begitu, tetap perlu ada kesamaan arah atau benang merah yang menghubungkan seluruh informasi tersebut. Jika perbedaan persepsi dan kesimpulan terlalu jauh satu sama lain hingga membuat fokus menjadi kabur, maka proses pengumpulan data perlu diulang agar pemahaman terhadap situasi klien menjadi lebih jelas dan utuh.

Selama proses asesmen (tetapi diharapkan dari proses awal) diperlukan adanya kejelasan arah bahwa masalah mau dibawa kemana, siapa itu klien dan siapa yang akan menjadi sistem sasaran. Dengan kata lain, siapa yang meminta dan mengharapkan keuntungan dari pelayanan pekerja sosial (sistem klien) dan siapa yang diharapkan akan berubah (sistem sasaran).

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, ilmu pekerjaan sosial dalam praktiknya mencakup tiga ranah utama, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Ranah mikro berfokus pada perilaku individu serta dampak yang mungkin dialami oleh individu tersebut. Untuk mezzo menitikberatkan pada interaksi individu dengan kelompok, lingkungan sosial terdekat, dan relasi interpersonal. Pada tingkat makro, perhatian diarahkan pada kebijakan publik, kondisi masyarakat tempat individu menghadapi masalahnya, serta sejauh mana peraturan atau undang-undang memberikan perlindungan atau berkaitan dengan isu yang dihadapi. Keterampilan makro juga mencakup upaya-upaya pembangunan masyarakat, yang dikenal sebagai *community development*.

2.3.1 Keterampilan Aras Mikro

Praktik mikro dalam pekerja sosial merupakan bentuk intervensi pada aras mikro yang berfokus pada pendampingan individu, keluarga, atau kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi personal, relasi sosial, serta cara individu berinteraksi dengan sumber daya sosial maupun institusional. Dalam praktik ini, pekerja sosial dituntut untuk memiliki kemampuan *attending*, mendengarkan aktif, empati awal, hingga pemberian umpan balik. Selanjutnya, juga penting untuk menguasai komunikasi tingkat menengah seperti empati lanjutan dan teknik *probing*, serta komunikasi tingkat lanjut, misalnya membantu klien mengungkapkan kisah hidupnya, mendorong refleksi diri, empati tingkat tinggi, hingga *self-disclosure* secara profesional oleh pekerja sosial. Agar proses pertolongan berlangsung secara maksimal, pekerja sosial juga perlu menguasai keterampilan asesmen, seperti menyusun instrumen asesmen, melakukan *mind mapping*, observasi, wawancara, triangulasi informasi, serta penggunaan alat bantu seperti *genogram*, *ecomap*, *life roadmap*, diagram Venn, dan *body mapping*. Selain itu, pekerja sosial juga harus mampu melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga, serta menyusun laporan secara sistematis dan akurat.

2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo

Intervensi pada aras mezzo bertujuan menciptakan perubahan dalam kelompok kerja, tim, organisasi, maupun jejaring pelayanan sosial. Artinya, fokus dari intervensi ini terletak pada dinamika di dalam struktur formal seperti organisasi dan kelompok, baik dari segi tujuan, struktur, maupun fungsi yang dijalankannya. Dalam praktiknya, pekerja sosial di tingkat mezzo harus memiliki keterampilan membangun komunikasi dan hubungan efektif dengan kelompok, mulai dari melakukan kontak awal hingga menyusun kontrak kerja sama kelompok. Selain itu, pekerja sosial juga diharapkan mampu menggunakan berbagai alat asesmen, seperti asesmen kebutuhan kelompok, identifikasi tipe kelompok, perubahan perilaku

anggota, dinamika proses kelompok, tingkat kekompakan, fungsi kepemimpinan, iklim kerja tim (*team climate questionnaire*), hingga kemampuan interpersonal dalam kelompok (*people skill inventory*).

2.3.3 Keterampilan Aras Makro

Intervensi tingkat makro mengatasi masalah sosial dalam komunitas, kelembagaan, dan sistem kemasyarakatan. Pada tahap ini, praktisi generalis bekerja untuk mencapai perubahan sosial melalui pengorganisasian lingkungan, perencanaan komunitas, pengembangan lokalitas, pendidikan publik, pengembangan kebijakan, dan aksi sosial. Pada aras makro pekerja sosial menguasai keterampilan seperti *Transect walk*; *Community involvement*; *Community night meeting*; *Social mapping*; *Neighbourhood survey study*; *Sustainable Livelihood Assets*; *Logical Framework Analysis*; *Methodology for Participatory Assessment*; *Management Stakeholder*; *Participatory Rural Appraisal*; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; *Focused Group Discussion*. *Brainstorming*; Pemanfaatan media massa /*mass media appeal*.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium

Mahasiswa dalam melaksanakan praktikum laboratorium (Magang) memiliki regulasi yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kewajiban Mahasiswa Sebelum Penempatan
 - 1) Mahasiswa mengontrak mata kuliah praktikum laboratorium.
 - 2) Mahasiswa menyerahkan foto copy KRS dan KHS ke Sekretariat Laboratorium Pekerjaan Sosial.
 - 3) Mahasiswa mengisi google form praktikum laboratorium yang telah disediakan untuk memilih lokasi praktikum.
 - 4) Mahasiswa mempelajari kembali materi - materi mata kuliah dan referensi lainnya yang relevan dengan praktikum laboratorium.
 - 5) Mahasiswa mengikuti pembekalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

- 6) Mahasiswa mematuhi pembagian dan penempatan kelompok sesuai yang telah ditetapkan oleh Program Studi Pekerjaan Sosial (c.q. Laboratorium Pekerjaan Sosial).
 - 7) Mahasiswa mempersiapkan perbekalan dan perlengkapan yang dibutuhkan termasuk obat-obatan pribadi sesuai kebutuhan.
2. Mahasiswa senantiasa menjaga kekompakan dan kohesivitas kelompok.
3. Kewajiban Mahasiswa Selama Melaksanakan Praktikum:
- 1) Menjaga etika dan perilaku sesuai norma sosial dan standar profesional pekerjaan sosial Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang).
 - 2) Menghadiri kegiatan penyerahan dan pengenalan praktikan.
 - 3) Melaksanakan seluruh rencana belajar di bawah supervisi supervisor.
 - 4) Bekerja sama dengan Tim Sentra Terpadu dan Sentra menggunakan pendekatan shadowing, tandem dan mandiri dalam menerapkan keterampilan mikro, mezzo dan makro pada tahapan engagement dan asesmen.
 - 5) Melakukan komunikasi dengan penerima manfaat dan mengimplementasikan kompetensi hasil pembelajaran di kelas/saat pembekalan kepada penerima manfaat.
 - 6) Mahasiswa mengidentifikasi kesenjangan yang ditemukan dari hasil pembelajaran di kelas/pembekalan dengan pelaksanaan di Sentra
 - 7) Mengikuti seluruh kegiatan konsultasi dengan pihak Sentra Terpadu/sentra
 - 8) Mengikuti pertemuan supervisi dengan koordinator dan supervisor sesuai kebutuhan.
 - 9) Mahasiswa melakukan konsultasi/diskusi terkait proses praktikum dengan koordinator dari sentra di bawah bimbingan supervisor

- 10) Menuliskan hasil praktikum pada catatan harian, catatan mingguan dan melaporkannya kepada supervisor.
 - 11) Melengkapi catatan harian, catatan mingguan sesuai hasil review supervisor.
 - 12) Menyiapkan laporan hasil praktikum yang akan dipresentasikan kepada pihak Sentra Terpadu/Sentra Menghadiri kegiatan pengakhiran praktikum.
 - 13) Menuliskan seluruh hasil praktikum laboratorium sebagai bahan ujian praktikum dan ujian kompetensi.
4. Kewajiban Mahasiswa Bila Terlibat dalam Kegiatan Sentra Terpadu/Sentra di Wilayah Kerja Sentra Terpadu/Sentra:
- 1) Melakukan diskusi dengan pekerja sosial sentra terkait lokus dan sasaran praktik di wilayah kerja untuk pelaksanaan ATENSI, pemberdayaan, dan perlindungan sosial.
 - 2) Mempelajari tools yang digunakan oleh pekerja sosial di sentra untuk melakukan *engagement* dan asesmen kepada penerima manfaat di wilayah kerja.
 - 3) Mempelajari aktivitas yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan komunitas (mengamati dan menuliskan hasil pengamatan); terlibat langsung dalam kegiatan di komunitas dengan tetap dalam pendampingan pekerja sosial/tim Sentra Terpadu/Sentra.
 - 4) Mengidentifikasi kesenjangan (bila ada) yang ditemukan dari hasil pembelajaran di kelas dengan pelaksanaan di Sentra.
 - 5) Melaporkan kepada koordinator supervisor, supervisor atau dosen mata kuliah apabila kegiatan di wilayah kerja bersamaan dengan waktu perkuliahan yang dijadwalkan Program Studi.
5. Kewajiban Mahasiswa Setelah Menyelesaikan Praktikum (Magang):
- 1) Mahasiswa melakukan finalisasi penulisan laporan praktikum dengan bimbingan supervisor sesuai jadwal yang telah di tentukan.

- 2) Mahasiswa mengikuti ujian lisan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 3) Mahasiswa melakukan perbaikan naskah setelah mengikuti ujian lisan praktikum, mendapatkan persetujuan dan ditandatangani supervisor dan Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial. Naskah dalam bentuk hardcopy disampaikan ke perpustakaan dan dalam bentuk softcopy disampaikan ke sekretariat Laboratorium Pekerjaan Sosial melalui goog drive. Proses ini dilakukan paling lambat 12 hari setelah ujian lisan praktikum.
- 4) Apabila tidak menyerahkan perbaikan laporan praktikum sampai berakhirnya masa pengumuman nilai mata kuliah, maka nilai yang diperoleh akan berubah menjadi B, kecuali bagi mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat



Gambar 3. 1 Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sentra Terpadu Inten Soeweno beralamat di JL.SKB No.5 Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat Kode Pos 16911. Awal pembangunan STIS dengan nama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa pada tahun 1997. Peletakan batu pertama diresmikan oleh Wakil Presiden RI Bapak Try Sutrisno dan Menteri Sosial RI periode tahun 1993-1998 yaitu Ibu Endang Koesuma Inten Soeweno. Pemakaian nama “Inten Soeweno” adalah ide dari Menteri Sosial RI Ibu Tri Rismaharini sebagai penghargaan kepada Beliau ketika menjabat sebagai Menteri Sosial periode tahun 1993-1998 karena dinilai berjasa dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak disabilitas.

STIS merupakan gabungan dari 2 Balai milik Kementerian Sosial, yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vocational Bina Daksa (BBRVBD) dan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) "Ciung Wanara" digabung menjadi satu dengan nama Sentra Terpadu Inten Soeweno pada tanggal 14 Maret 2022 melalui Peraturan Menteri Sosial

Nomor 3 Tahun 2022. Luas Wilayah 4,9 Hektar, 1 dari 31 Unit Pelayanan Teknis di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI yang merupakan Sentra Terpadu dan Sentra yang tersebar di seluruh Indonesia. Terdapat 119 pegawai ASN/PNS dan 49 PPNPN.

3.1.2 Landasan Hukum

1. Pasal 17 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara
3. Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial
4. Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor PER/18/M.PAN/11/2008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Lembaga Pemerintah Nonkementerian;
5. Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial
6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit 72 Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

3.1.3 Visi, Misi, dan Motto

Visi

Terwujudnya Pelayanan Sentra Terpadu yang profesional dan inovatif, serta berintegrasi untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden Terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong – royong.

Misi

1. Menyelenggarakan sistem pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial secara terintegrasi

2. Menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara bersih, akuntabel, efektif dan efisien;
3. Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsif
4. Membangun sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial.

Motto

Motto Sentra Terpadu Inten Soeweno adalah “Membangun Kepedulian dan Kemandirian”.

3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi Sentra Terpadu Inten Soeweno

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 07 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Tanggal 18 Agustus 2022. Saat ini melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial multilayanan, dimana sasaran layanan meliputi: anak; lanjut usia; penyandang disabilitas; serta korban bencana dan kedaruratan. Tupoksi Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor adalah menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial dalam naungan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan :

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak
2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak
3. Dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial
4. Terapi mental spiritual, pelatihan vokasional
5. Pembinaan kewirausahaan
6. Bantuan dan asistensi sosial
7. Dukungan aksesibilitas

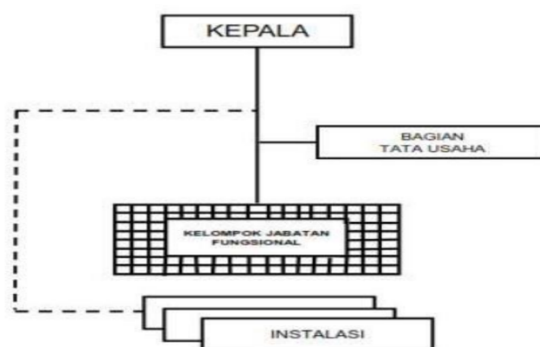
Pemberian layanan ATENSI sebagaimana dimaksud menggunakan metode manajemen kasus dalam teknis pelaksanaannya. Dalam program Atensi juga dilaksanakan 73 program pemberdayaan dan kemandirian

terhadap PPKS dalam program Sentra Kreasi Atensi (SKA), dimana sasaran dari SKA ini merupakan sasaran penerima manfaat program:

1. Rehabilitasi Sosial
2. Perlindungan dan Jaminan Sosial
3. Pemberdayaan Sosial
4. Penanganan Fakir Miskin

3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Inten Soeweno

Mengacu pada struktur organisasi yang ada, Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS) Cibinong, Bogor, dipimpin oleh seorang kepala sentra yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin, mengarahkan, mengawasi, serta menjamin kelancaran seluruh kegiatan operasional di lingkungan sentra. Selain itu, kepala sentra juga bertanggung jawab atas kesejahteraan para penerima manfaat serta pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sentra dibantu oleh kepala bagian tata usaha yang menangani urusan administratif, pengelolaan keuangan, dan bidang kepegawaian.



Bagan 3. 1 Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi Sentra Terpadu Inten Soeweno :

1. Kepala Sentra, yaitu seorang yang memimpin Unit Pelaksana Teknis atau Sentra dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.
2. Bagian Tata Usaha

- 1) Perencanaan, yaitu tim kerja yang bertugas untuk melaksanakan penyusunan rencana dan juga pelaksanaan dari setiap program yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 2) Keuangan, yaitu tim kerja yang menyusun rencana anggaran, pelaksanaan rencana anggaran dan mengurus laporan keuangan dari setiap program yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 3) Rumah Tangga, yaitu tim kerja yang bertugas untuk mengurus dalam hal perlengkapan dan urusan kerumahtanggaan Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 4) Pengelola BMN (Barang Milik Negara) dan Persediaan, yaitu tim kerja yang bertugas untuk mengelola segala perlengkapan dalam hal barang dan sarana-prasarana di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 5) Pengelolaan Data dan Informasi, yaitu tim kerja yang bertugas untuk membuat, mengelola, dan menjaga terkait segala database Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 6) Kepegawaian, yaitu tim kerja yang melaksanakan urusan sumber daya manusia atau kepegawaian di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 7) Hubungan Masyarakat, yaitu tim kerja yang melaksanakan fungsi hubungan dengan masyarakat.
- 8) Monitoring Evaluasi, yaitu tim kerja yang bertugas untuk memantau, evaluasi, dan pelaporan dari setiap ketatalaksanaan program yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 9) Pengelola Kearsipan, yaitu tim kerja yang menjalankan tugas untuk mengurus setiap dokumen yang bersifat aktif atau sudah bernilai musnah sehingga menjadi arsip di Sentra Terpadu Inten Soeweno.

3. Tim Kerja Pelayanan

- 1) Perawatan Sosial, yaitu tim yang bertugas untuk memantau, memberikan perawatan, dan mengurus setiap kebutuhan yang bersifat fisik pada Penerima Manfaat yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 2) TSMPF (Terapi Spiritual, Mental, Psikososial, dan Fisik), yaitu tim kerja yang bertugas untuk memfasilitasi dan memantau perkembangan psikososial, mental, fisik dan juga spiritual pada proses rehabilitasi sosial para penerima manfaat.
- 3) Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan, yaitu tim kerja yang bertugas untuk melakukan rehabilitasi vokasional berupa pelatihan-pelatihan, perkembangan soft skill, dan bimbingan vokasional terhadap penerima manfaat.
- 4) Dukungan Aksesibilitas, yaitu tim kerja yang bertugas untuk memberikan bantuan dan penyediaan barang berupa alat bantu atau akses terhadap penerima manfaat di setiap wilayah kerja yang membutuhkan.
- 5) Dukungan Pemenuhan Hidup Layak, yaitu tim kerja yang bertugas untuk memberikan bantuan dan penyediaan barang berupa kebutuhan pokok rumah tangga terhadap penerima manfaat di setiap wilayah kerja yang membutuhkan.
- 6) Respon Kasus, yaitu tim yang berperan sebagai gugus cepat dalam menangani setiap kasus dan permasalahan sosial yang bersifat perorangan (*casework*) yang terjadi di seluruh wilayah kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno.
- 7) Penanganan Bencana dan Kedaruratan, yaitu tim kerja yang menjalankan fungsinya untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan praktis lapangan pada kasus yang bersifat kelompok (*group work*) atau kebencanaan yang terjadi di seluruh wilayah kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno.

- 8) Sentra Kreasi ATENSI, yaitu tim kerja yang bertugas untuk memberdayakan setiap penerima manfaat yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno agar dapat berkreasi, mandiri, dan memiliki jiwa kewirausahaan.
4. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.
5. Instalasi SKA (Sertifikat Keahlian Kerja) merupakan unit non struktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala UPT yang bertugas untuk menunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial, dan instalasi lainnya. Kelompok pemerhati kesejahteraan sosial. Berdasarkan data dari Tim Kerja Kepegawaian, terdapat komponen SDM dan modal fisik yakni 119 pegawai ASN dan 49 SDM pegawai Pemerintah non pegawai negeri (PPNPN), sehingga keseluruhan berjumlah 168 .

Struktur organisasi dalam pelaksanaan tugas di Sentra Terpadu Inten Soeweno dibagi ke dalam beberapa Kelompok Kerja (Pokja) yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Pokja Perencanaan terdiri dari tiga orang, yaitu satu Ketua, satu Sekretaris, dan satu Anggota. Pokja Keuangan memiliki jumlah personel yang lebih banyak, dengan total 22 orang yang terdiri dari satu Ketua, dua Sekretaris, satu Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), sebelas Penanggung Jawab Laporan dan Pelaporan Keuangan, satu Penanggung Jawab Gaji, satu Pejabat Pengadaan/Swakelola, satu Verifikator, dan empat Anggota.

Pokja Kepegawaian dan Pengelolaan Kearsipan beranggotakan tujuh orang yang terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, empat Anggota, dan satu Anggota yang diperbantukan. Pokja Pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) dan Persediaan terdiri dari sembilan orang yang mencakup satu

Ketua, satu Sekretaris, dan tujuh Anggota. Pokja Hubungan Masyarakat (Humas) terdiri dari sepuluh orang, dengan rincian satu Ketua, satu Sekretaris, tujuh Anggota, serta satu Anggota yang diperbantukan. Pokja Data dan Monitoring Evaluasi (Monev) memiliki total empat belas personel yang terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, empat Anggota, dan delapan Anggota yang diperbantukan.

Pokja Rumah Tangga terdiri dari sembilan orang yang meliputi satu Ketua, satu Sekretaris, dan tujuh Anggota. Sementara itu, Pokja Residensial menjadi salah satu kelompok dengan jumlah terbanyak, yakni 27 orang yang terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, 23 Anggota, dan dua Anggota yang diperbantukan. Pokja Vokasional juga memiliki jumlah yang cukup besar dengan total 18 personel, terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, 15 Anggota, dan satu Anggota yang diperbantukan. Pokja Satuan Karya Anak (SKA) terdiri dari 14 orang, dengan rincian satu Ketua, satu Sekretaris, empat Anggota, dan delapan Anggota yang diperbantukan.

Pokja Anak terdiri dari delapan orang yang mencakup satu Ketua, satu Sekretaris, lima Anggota, dan satu Anggota yang diperbantukan. Adapun Pokja Lansia memiliki sepuluh orang yang terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, dan delapan Anggota. Pokja Disabilitas berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari satu Ketua, satu Sekretaris, tujuh Anggota, dan satu Anggota yang diperbantukan. Terakhir, Pokja Kelompok Belajar Keterampilan (KBK) beranggotakan delapan orang, yang meliputi satu Ketua, satu Sekretaris, lima Anggota, dan satu Anggota yang diperbantukan.

3.1.6 Wilayah Kerja

Wilayah jangkauan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor memiliki 3 provinsi utama dengan menjangkau 18 Kota/Kabupaten.

1. Jawa Barat

Wilayah kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno di provinsi Jawa Barat yaitu:

1) Kabupaten Majalengka

- 2) Kabupaten Sumedang
- 3) Kabupaten Subang
- 4) Kota Bogor
- 5) Kabupaten Cianjur

2. Lampung

Wilayah kerja Sentra Terpadu Inten Soewono di provinsi Lampung yaitu:

- 1) Kabupaten Lampung Selatan
- 2) Kota Bandar Lampung
- 3) Kabupaten Tanggamus
- 4) Kabupaten Lampung Barat
- 5) Kabupaten Pesisir Barat

3. Sumatera Barat

Wilayah kerja Sentra Terpadu Inten Soewono di provinsi Sumatera Barat yaitu:

- 1) Kabupaten kepulauan Mentawai
- 2) Kota Padang
- 3) Kota Solok
- 4) Kabupaten Solok
- 5) Kabupaten Solok Selatan
- 6) Kabupaten Damas Raya
- 7) Kabupaten Pesisir Selatan

3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno

3.2.1 Kriteria, Persyaratan, dan Tahapan Layanan

1) Kriteria dan Persyaratan

Sentra Terpadu Inten Soeweno merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang bertugas memberikan layanan kepada kelompok rentan sosial, khususnya individu penyandang disabilitas. Walaupun tidak terdapat persyaratan yang sangat ketat untuk mengikuti pelatihan,

prioritas diberikan kepada mereka yang memiliki disabilitas fisik, gangguan pendengaran, wicara, serta jenis disabilitas lainnya.

Secara garis besar, peserta yang ingin mengikuti program diharapkan memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

1. Bersedia mentaati semua aturan dan tata tertib yang berlaku di Sentra.
2. Melakukan pendaftaran melalui jalur resmi seperti Dinas Sosial, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kemasyarakatan, media sosial, maupun laman resmi STIS.
3. Lolos seleksi administrasi dan asesmen individu, yang mencakup penilaian terhadap minat, kebutuhan, dan kondisi disabilitas calon peserta.
4. Memiliki kondisi fisik yang memadai untuk mengikuti pelatihan vokasional serta rangkaian program rehabilitasi yang tersedia.

2) Tahap Layanan

1. Penjangkauan dan Pendaftaran

Calon peserta dapat direkomendasikan oleh berbagai pihak seperti masyarakat umum, Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun organisasi sosial lainnya. Tim dari STIS, termasuk Ketua Sentra, secara aktif menyebarkan informasi terkait program melalui berbagai media, seperti media sosial, situs web resmi, dan surat tertulis yang dikirimkan ke instansi-instansi terkait. Selanjutnya, calon peserta melakukan pendaftaran secara daring melalui tautan atau formulir online yang telah disesuaikan dengan mekanisme pendaftaran dari dinas sosial setempat.

2. Seleksi dan Asesmen Individu

Tim dari STIS melaksanakan asesmen lapangan untuk menggali lebih dalam mengenai minat, potensi, kemampuan, serta kondisi fisik dan psikologis calon peserta. Proses ini mencakup observasi langsung, wawancara, dan pemeriksaan

kesehatan dasar guna memastikan kelayakan dan kesiapan mengikuti program.

3. Konferensi Kasus (Case Conference)

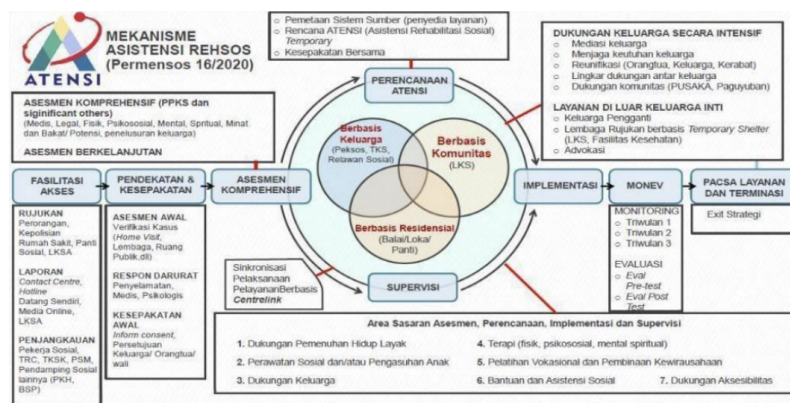
Setelah asesmen selesai, hasilnya akan dibahas dalam forum konferensi kasus yang melibatkan tim multidisiplin. Diskusi ini bertujuan untuk menentukan apakah calon peserta memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan, sekaligus memutuskan jenis layanan yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

4. Penempatan dan Pelaksanaan Program

Peserta yang dinyatakan lolos akan ditempatkan di fasilitas hunian seperti wisma atau asrama yang tersedia di lingkungan STIS. Selama mengikuti program, peserta mendapatkan berbagai layanan seperti rehabilitasi sosial yang mencakup aspek fisik, psikososial, dan spiritual; pelatihan vokasional di bidang seperti komputer, menjahit, desain grafis, otomotif, dan lainnya; pembinaan kewirausahaan; serta terapi dan pendampingan bagi keluarga.

5. Terminasi atau Pelepasan

Terminasi atau pelepasan merupakan tahap akhir dari proses pelayanan sosial yang menandai berakhirnya pendampingan intensif terhadap peserta atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Pelayanan terminasi idealnya berlangsung maksimal selama lima tahun, di mana selama kurun waktu tersebut telah dilakukan berbagai upaya rehabilitasi, pemberdayaan, serta persiapan menuju kemandirian. Setelah dinilai cukup siap secara mental, fisik, dan sosial, peserta akan dipulangkan ke keluarga atau ke lingkungan masyarakat, sesuai dengan rencana reintegrasi yang telah disusun bersama sejak awal intervensi.



Bagan 3. 2 Mekanisme Asistensi Rehabilitasi Sosial

3.2.2 Program Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno

Seluruh program dan layanan yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS) dirancang mengikuti arahan dari Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Penyusunan layanan ini merujuk pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022, sebagai revisi dari Permensos Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dalam regulasi tersebut, ATENSI dijelaskan sebagai bentuk pelayanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau tempat tinggal penerima manfaat. Layanan ini mencakup berbagai bentuk intervensi, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan sosial, pengasuhan anak, dukungan kepada keluarga, terapi fisik, psikososial dan spiritual, pelatihan vokasional, pengembangan kewirausahaan, bantuan sosial, serta penyediaan aksesibilitas. Sesuai dengan Pasal 5, pelaksanaan layanan ATENSI dijalankan oleh unit pelaksana teknis dan satuan kerja di bawah naungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, termasuk STIS sebagai salah satu di antaranya. Oleh sebab itu, program dan prosedur pelayanan yang ada di STIS mengacu sepenuhnya pada standar dan prinsip ATENSI. Berdasarkan Pasal 11, cakupan layanan ATENSI meliputi dukungan hidup layak, perawatan dan pengasuhan, penguatan keluarga, terapi multi-dimensional,

pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, serta akses bantuan dan pendampingan sosial.

Layanan ATENSI ditujukan kepada beberapa kelompok penerima manfaat, di antaranya:

1. Lanjut Usia, yaitu individu berusia 60 tahun ke atas yang menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, tuna sosial, penyimpangan perilaku, hingga menjadi korban bencana, kekerasan, eksploitasi, atau diskriminasi.
2. Anak, mencakup anak-anak yang mengalami kondisi serupa seperti kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, penyimpangan perilaku, korban kekerasan, eksploitasi, dan bencana, serta yang mengalami hambatan dalam fungsi sosial.
3. Penyandang Disabilitas, ditujukan bagi individu dengan disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, atau disabilitas ganda; termasuk juga keluarga mereka, komunitas sekitar, tenaga kesejahteraan sosial, serta penyandang disabilitas yang sudah atau belum tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).
4. Korban bencana dan situasi kedaruratan, khususnya mereka yang tergolong dalam kelompok rentan seperti anak-anak, penyandang disabilitas, dan lanjut usia yang terdampak langsung oleh bencana alam maupun bencana sosial. Selain itu, ATENSI juga ditujukan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada dalam situasi darurat, seperti korban penyalahgunaan NAPZA, korban perdagangan orang, pekerja migran bermasalah, tuna wisma, serta kelompok rentan lainnya yang memerlukan penanganan segera dan komprehensif. Tak hanya individu, layanan ini juga menyasar keluarga dan komunitas tempat tinggal penerima manfaat, dengan tujuan memperkuat lingkungan sosial yang mendukung proses pemulihan dan pemberdayaan.

3.3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno

1. Layanan Residensial

Salah satu bentuk layanan yang disediakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno adalah layanan residensial, yaitu pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau tidak ada keluarga yang dapat merawat dan mendampingi. Layanan ini ditujukan bagi berbagai kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), seperti lanjut usia (lansia), penyandang disabilitas fisik dan intelektual, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), anak-anak yang terlantar, serta kelompok rentan lainnya.

Matriks 3. 1 Daftar Penerima Manfaat Residensial per Januari 2025

RESIDENSIAL

No	Jenis PPKS	Jumlah
1	Disabilitas Intelektual	7 Orang
2	Disabilitas Mental	32 Orang
3	Anak	3 Orang
4	Lanjut Usia	6 Orang
5	Kelompok Rentan	3 Orang

Sumber : Profil Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor Tahun 2025

2. Layanan Vokasional

Layanan vokasional merupakan program pelatihan keterampilan yang dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan di dunia kerja. Pelatihan ini berlangsung selama kurang lebih 3 hingga 6 bulan, tergantung pada bidang yang dipilih dan kebutuhan peserta. Dalam pelaksanaannya, peserta diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dari tujuh bidang keterampilan yang tersedia, yaitu contact center, menjahit,

komputer, otomotif, elektro, logam, dan desain grafis. Setiap bidang memiliki kurikulum dan metode pelatihan yang disesuaikan dengan standar industri, sehingga peserta tidak hanya belajar teori, tetapi juga dibimbing secara langsung melalui praktik kerja yang intensif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta memiliki bekal yang cukup untuk memasuki dunia kerja atau bahkan membuka usaha secara mandiri.

Matriks 3. 2 Daftar Penerima Manfaat Vokasional per Januari 2025

VOKASIONAL

No.	Jenis PPKS	Jumlah
1.	Disabilitas Fisik	31 Orang
2.	Tuna Rungu Wicara	26 Orang

Sumber : Profil Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor Tahun 2025

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Pengenalan sentra dimulai dari penerimaan praktikan pada awal kedatangan di Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor, Cibinong pada tanggal 22 April 2025. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Ruangan Case Conference, di mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan serah terima dari pihak kampus kepada pihak sentra sebagai bentuk diterimanya para praktikan secara resmi untuk melakukan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Pada kegiatan tersebut disampaikan juga terkait dengan maksud dan tujuan praktikum laboratorium (magang) yang akan dilakukan oleh para praktikan.



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soeweno

Praktikan juga melakukan orientasi STIS yang di dampingi oleh pembimbing lapangan selama magang yaitu Bapak Iwan, pada tanggal 22-24 April 2025. Pada kegiatan orientasi lingkungan ini praktikan berkeliling sentra untuk melihat fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada di sentra. Tujuan

dari kegiatan ini agar para *stakeholder* yang ada di sentra mengetahui adanya praktikan yang akan melakukan praktikum laboratorium (magang).



Gambar 4. 2 Gambar Orientasi Praktikan di Sentra Terpadu Inten Soeweno

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktik (*shadowing*, tandem, mandiri) dan Hasilnya

Implementasi keterampilan dan peranan praktikan pada aras mikro tahap *engagement* dalam melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Terpadu Inten Soeweno di antaranya sebagai berikut:

1. *Shadowing*

Praktikan melakukan *shadowing* pada tanggal 22 April 2025, ketika melakukan orientasi Sentra. Kegiatan ini dengan memperhatikan pembimbing lapangan yaitu Bapak Iwan yang sedang melakukan interaksi dengan salah satu Penerima Manfaat residensial. Dalam melakukan interaksi dengan penerima manfaat, praktikan harus menunjukkan sikap yang hangat dan ramah agar membangun trust building antara praktikan dengan penerima manfaat.



Gambar 4. 3 Shadowing Aras Mikro

Kegiatan *shadowing* yang dilakukan tanggal 22 April 2025 saat orientasi di Sentra, praktikan mengikuti dan mengamati langsung pembimbing lapangan, Bapak Iwan, saat beliau berinteraksi dengan salah satu Penerima Manfaat residensial. Selama kegiatan itu, praktikan mulai belajar menggunakan beberapa keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial. Salah satunya adalah keterampilan membangun hubungan atau trust building, yang dilakukan dengan bersikap ramah, hangat, dan terbuka saat berkenalan atau berinteraksi. Praktikan juga melatih kemampuan observasi, dengan memperhatikan

bagaimana cara pembimbing berkomunikasi, merespons, dan menciptakan suasana nyaman untuk penerima manfaat. Selain itu, praktikan mencoba menerapkan komunikasi yang baik, seperti menyapa dengan sopan, memperhatikan bahasa tubuh, dan menunjukkan empati. Semua ini dilakukan agar penerima manfaat merasa dihargai dan bisa mulai percaya dengan kehadiran praktikan sebagai bagian dari proses pendampingan di sentra.

2. Tandem

Pendekatan aras mikro dengan metode tandem, praktikan melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dengan tenaga pendamping atau pekerja sosial dalam rangka memahami dinamika kelompok kecil maupun interaksi yang terjadi di antara penerima manfaat. Pada kegiatan ini, praktikan terlibat langsung dalam proses diskusi bersama pendamping mengenai klien yang akan dilakukan asesmen. Diskusi ini mencakup riwayat klien, kebutuhan spesifik, serta rencana pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing klien. Selain itu, praktikan juga melakukan observasi terhadap perilaku verbal dan non-verbal klien selama berinteraksi dengan orang lain, baik sesama penerima manfaat maupun dengan tenaga pendamping. Observasi tersebut meliputi gaya bicara, intonasi suara, kontak mata, gestur tubuh, serta ekspresi wajah yang bisa mencerminkan kondisi psikososial klien.

Praktikan menggunakan beberapa keterampilan penting dalam konteks Pekerjaan Sosial Pendekatan di aras mikro. Pertama, keterampilan observasi menjadi kunci dalam memahami perilaku klien, baik secara verbal maupun non-verbal. Melalui observasi, praktikan dapat menangkap ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, hingga gerakan tubuh yang mencerminkan kondisi emosi dan cara klien berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan ini

penting untuk mengidentifikasi kebutuhan klien secara lebih holistik. Selain itu, praktikan juga mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, khususnya dalam menjalin hubungan kerja yang baik dengan pendamping. Interaksi yang terjalin memungkinkan adanya diskusi yang terbuka mengenai latar belakang dan permasalahan klien, sekaligus membentuk pemahaman bersama tentang langkah asesmen yang tepat. Selama proses berlangsung, praktikan turut mengasah keterampilan reflektif dan analitis untuk menafsirkan hasil pengamatan serta mengevaluasi pendekatan yang digunakan. Tak kalah penting, keterampilan kolaborasi tim juga digunakan, karena kegiatan ini melibatkan kerja sama langsung antara praktikan dan pekerja sosial, di mana keduanya saling melengkapi dalam memahami dinamika dan kebutuhan klien secara lebih menyeluruh.

3. Mandiri

Praktikan melakukan pendampingan secara mandiri dengan klien “A” di ruang kelas vokasional Desain Grafis saat Penerima Manfaat (PM) sedang mengikuti kegiatan belajar. Di waktu senggang selama proses pembelajaran, dengan izin instruktur, praktikan memanfaatkan momen tersebut untuk berkomunikasi dengan klien “A” terkait alasan memilih jurusan desain grafis dalam pelatihan vokasional ini. PM merespons dengan sangat terbuka, yang terlihat dari sikap tubuhnya yang santai dan antusias saat bercerita. Dalam situasi ini, praktikan menerapkan keterampilan *attending* selama mendampingi proses belajar, memulai percakapan ringan melalui *small talk*, menggunakan komunikasi yang efektif saat mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara aktif ketika klien “A” memberikan jawaban, serta memberikan tanggapan (feedback) atas informasi yang disampaikan oleh PM.



Gambar 4. 4 Engagement Mandiri Aras Mikro

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Shadowing mezzo, praktikan mengikuti dan memperhatikan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan setiap hari jumat bersama pekerja sosial Ibu Ida farida sebagai pembimbing kelompok. Kelompok ini berisi 3 orang penerima manfaat dengan kategori disabilitas daksa 2 orang dan rungu wicara 1 orang. keterampilan dalam kelompok ini berbentuk *conversation group* yang dimana kegiatan tersebut bertujuan agar penerima manfaat dapat menceritakan apa yang sedang dirasakan, pemberian motivasi dari peksos, dan membuat penerima manfaat aktif ikut serta dalam kelompok.

2. Tandem

Tandem mezzo, praktikan ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan melakukan *small talk* kepada anggota penerima manfaat. Hal ini masih dalam pengawasan pekerja sosial yaitu ibu Ida

Farida. Dalam percakapan yang dilakukan, praktikan menanyakan kabar dan bagaimana hari-hari penerima manfaat, apakah ada yang ingin diceritakan atau tidak. Selain itu, praktikan juga bertanya mengenai hal seperti apa kedepannya yang akan dilakukan oleh penerima manfaat setelah lulus dari STIS. Pendekatan ini bertujuan agar praktikan dapat lebih akrab dengan penerima manfaat secara langsung, terutama anggota bimbingan kelompok ibu Ida Farida.



Gambar 4. 5 Tandem Aras Mezzo

3. Mandiri

Praktikan melaksanakan kegiatan mandiri pada aras mezzo dengan memfasilitasi *ice breaking* di kelas Desain Grafis saat sesi pelatihan *soft skill* berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mencairkan suasana, membangun kedekatan antar Penerima Manfaat (PM), serta meningkatkan semangat dan konsentrasi sebelum memasuki materi pelatihan. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan berbagai keterampilan, seperti keterampilan *facilitation* untuk mengarahkan jalannya kegiatan secara efektif, *communication skill* untuk memberikan instruksi dengan jelas dan membangun interaksi positif, serta *observation skill* untuk mengamati dinamika kelompok dan memastikan semua peserta terlibat aktif. Selain itu, keterampilan *empathy* juga digunakan agar praktikan dapat menyesuaikan permainan dengan suasana hati dan kebutuhan

kelompok, sehingga kegiatan *ice breaking* berjalan menyenangkan, inklusif, dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.



Gambar 4. 6 Mandiri Aras Mezzo

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* pada aras makro, praktikan memiliki kesempatan untuk mengikuti dan mengamati secara langsung proses kerja para pekerja sosial dalam konteks kegiatan besar yang melibatkan banyak pihak. Salah satu pengalaman yang dijalani adalah saat praktikan mendampingi kegiatan *Job Fair 22 Mei 2025* yang diselenggarakan di Jakarta. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial, yaitu Bu Fuji dan Pak Ilyin, secara aktif mengarahkan para penerima manfaat vokasional untuk terlibat dalam proses pencarian peluang kerja, mulai dari pengumpulan data, pengarahan teknis, hingga pendampingan saat berinteraksi dengan pihak perusahaan. Praktikan belajar bagaimana pekerja sosial menjalankan fungsi advokasi, koordinasi, dan pemberdayaan dalam skala luas, serta menyaksikan langsung peran strategis mereka dalam

membangun jejaring dengan berbagai stakeholder ketenagakerjaan demi kepentingan pemberdayaan sosial ekonomi para penerima manfaat.



Gambar 4. 7 Shadowing Aras Makro

2. Tandem

Pendekatan *tandem* pada aras makro, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif bersama pekerja sosial dalam menjalankan tanggung jawab di lapangan. Hal ini tampak jelas ketika praktikan ikut serta mendampingi dan mengawasi para penerima manfaat vokasional dalam kegiatan *Job Fair 2025* yang berlangsung di Jakarta. Dalam kegiatan tersebut, praktikan bekerja beriringan dengan pekerja sosial dalam memastikan para penerima manfaat dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, memahami informasi lowongan kerja yang tersedia, serta memberikan dorongan agar mereka percaya diri saat berinteraksi dengan pihak perusahaan. Melalui keterlibatan langsung ini, praktikan memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana intervensi sosial di level makro dijalankan secara kolaboratif, serta bagaimana pekerja sosial berperan penting dalam menjembatani penerima manfaat dengan sistem ketenagakerjaan secara luas.

Keterampilan yang digunakan adalah *Community Involvement* dan *Community Meeting*. Pada *Community Involvement*, pendekatan ini tampak jelas dalam partisipasi aktif praktikan bersama pekerja sosial dalam mendampingi penerima manfaat selama kegiatan berlangsung. Praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam proses pemberdayaan sosial secara langsung, seperti memfasilitasi peserta dalam memahami peluang kerja, menjembatani komunikasi antara peserta dan pihak perusahaan, serta membantu mereka merasa percaya diri dalam mengikuti sesi wawancara atau interaksi informal. Keterlibatan ini menunjukkan peran praktikan dalam menguatkan posisi komunitas penerima manfaat sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi mereka.

Community Meeting, sebelum dan selama kegiatan *Job Fair*, terdapat proses pengarahan, diskusi kelompok, dan penyampaian informasi yang melibatkan para penerima manfaat secara kolektif. Praktikan ikut terlibat dalam sesi tersebut, baik dalam membantu menyampaikan informasi maupun merespons pertanyaan peserta. Ini mencerminkan penerapan pendekatan *community meeting*, di mana komunikasi dua arah dimanfaatkan untuk memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok memahami tujuan kegiatan, merasa dilibatkan, dan mendapatkan ruang untuk menyampaikan kebutuhan atau kekhawatiran mereka.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri pada aras makro, praktikan diberikan ruang untuk menjalankan peran secara langsung tanpa kehadiran pekerja sosial di lapangan, namun tetap dalam kerangka tujuan intervensi yang telah dirancang. Pada kegiatan *Job Fair 2025* di Jakarta, praktikan menjalankan peran ini dengan mendampingi penerima manfaat

vokasional secara mandiri, khususnya dalam proses registrasi dan mengunjungi booth perusahaan yang berpartisipasi dalam job fair.

Tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial, praktikan membantu para penerima manfaat dalam memahami prosedur pendaftaran, memastikan data yang dibutuhkan telah lengkap, serta memberi arahan teknis agar proses registrasi berjalan lancar. Setelah registrasi, praktikan mendampingi peserta berkeliling dari satu booth ke booth lainnya, membantu mereka membaca informasi lowongan, memahami posisi yang ditawarkan, dan mendorong mereka untuk bertanya atau mengambil brosur sebagai bentuk inisiatif aktif.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Assessmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktik (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya

1. *Shadowing*

Kegiatan asesmen menggunakan pendekatan aras mikro dengan metode *shadowing*, praktikan menjalankan peran sebagai pengamat aktif yang terlibat secara tidak langsung dalam proses interaksi antara pekerja sosial dan klien. Praktikan secara saksama mengamati respons klien saat diberikan pertanyaan, baik dari segi isi jawaban maupun bagaimana klien merespons secara emosional dan perilaku. Perhatian khusus diberikan pada sejauh mana klien mampu berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan, serta bagaimana ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya saat berada dalam situasi wawancara tatap muka. Praktikan juga mencermati tingkat kenyamanan klien selama sesi berlangsung, termasuk sikap tubuh, kontak mata, dan posisi duduk yang dapat menjadi indikator suasana batin klien. Selama observasi, praktikan mencatat secara rinci setiap respons verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh klien, serta mencoba memahami makna yang

tersembunyi di balik ekspresi, diam, atau gerakan tubuh yang muncul. Semua reaksi tersebut dipahami sebagai bagian dari komunikasi interpersonal yang mengandung pesan penting tentang kondisi psikososial klien.

Praktikan menerapkan keterampilan observasi yang mendalam, yang menjadi dasar dalam memahami perilaku klien secara menyeluruh. Selain itu, digunakan pula keterampilan analisis perilaku nonverbal, untuk menafsirkan makna yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit. Praktikan juga melatih keterampilan pencatatan dan dokumentasi asesmen, di mana setiap informasi yang dikumpulkan dicatat dengan sistematis untuk menjadi bahan refleksi dan diskusi bersama pendamping atau pembimbing. Tak kalah penting, keterampilan empati dan kepekaan sosial juga menjadi landasan agar pengamatan dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap kenyamanan dan privasi klien, serta mampu memahami dinamika emosional klien dengan cara yang tidak menghakimi.

2. Tandem

Praktikan mengikuti sesi pertemuan antara pekerja sosial dan klien "A" dalam rangka observasi dan pembelajaran langsung di lapangan. Dalam sesi ini, praktikan tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga turut terlibat secara aktif dalam membangun komunikasi dengan klien di bawah arahan dan pengawasan pekerja sosial pendamping. Sesi dimulai dengan pendekatan informal yang dibuka oleh pekerja sosial untuk mencairkan suasana. Setelah itu, praktikan diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam percakapan dengan mengajukan pertanyaan ringan yang bersifat menggali, namun tetap menjaga kenyamanan klien. Klien "A" merespons pertanyaan praktikan dengan cukup terbuka. Praktikan secara aktif mendengarkan

dengan empati, menjaga kontak mata, serta memperhatikan bahasa tubuh klien untuk menangkap pesan nonverbal.

Pendekatan ini, praktikan menggunakan keterampilan *Active Listening* dengan memperhatikan isi pembicaraan klien secara penuh, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Hal ini membantu klien merasa didengarkan dan dihargai. keterampilan empati, Praktikan menunjukkan sikap memahami perasaan dan sudut pandang klien tanpa menghakimi. Empati ditunjukkan melalui nada bicara yang lembut, tatapan hangat, dan respons yang mencerminkan pemahaman terhadap kondisi klien. Keterampilan observasi, Praktikan mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta perubahan sikap klien saat berinteraksi. Observasi ini penting untuk memahami kondisi emosional klien yang tidak selalu diungkapkan secara langsung.

3. Mandiri

Praktikan melaksanakan asesmen mandiri mikro terhadap klien berinisial "A" dengan tujuan memahami kondisi klien secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan. Asesmen dilakukan melalui sesi wawancara langsung yang berlangsung secara santai namun terarah. Dalam proses ini, praktikan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai latar belakang diri klien, dinamika dalam keluarganya, serta kondisi lingkungan tempat tinggal dan sosialnya. Praktikan menggunakan pendekatan BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual) untuk menggali informasi yang komprehensif terkait aspek kesehatan fisik klien, kondisi emosional dan psikologisnya, hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan, serta pandangan atau nilai-nilai spiritual yang dianut klien. Selain itu, praktikan juga memanfaatkan tools ecomap untuk memetakan hubungan sosial klien dengan sistem di sekitarnya, seperti keluarga,

teman sebaya, lembaga layanan, dan lingkungan tempat tinggal. Melalui asesmen ini, praktikan memperoleh gambaran mengenai kekuatan, hambatan, dan dukungan yang dimiliki klien "A" dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Keterampilan yang digunakan :

1) Keterampilan Wawancara

Praktikan menyusun dan menyampaikan pertanyaan secara terstruktur namun fleksibel agar klien merasa nyaman dalam menceritakan pengalaman pribadi, kondisi keluarga, dan relasi sosialnya.

2) *Active Listening*

Praktikan fokus mendengarkan tanpa menginterupsi, dengan memberikan perhatian penuh pada isi cerita dan perasaan yang disampaikan klien secara verbal maupun nonverbal.

3) Keterampilan Observasi

Selama proses asesmen, praktikan memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan gestur klien untuk memahami perasaan atau makna tersirat yang mungkin tidak terungkap secara langsung.

4) Keterampilan Empati

Praktikan menunjukkan keterampilan empati yang baik selama proses interaksi dengan klien. Hal ini tercermin dari kemampuannya memahami situasi, perasaan, dan kebutuhan klien secara mendalam, tanpa terburu-buru memberikan penilaian atau solusi. Praktikan mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons dengan sikap hangat, tenang, serta menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang bersahabat.

Matriks 4.3 Hasil Asesmen BPSS Klien "A"

Nama	TAP
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 14 Mei 1995
Alamat Asal	Desa Lebeng, Kec. Sumpiuh, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
Umur	30 Tahun
TB/BB	120cm/65kg
Pendidikan Terakhir	Sekolah Dasar (SD)

Kondisi fisiknya semakin diperparah oleh kecelakaan motor yang berdampak pada fungsi kakinya. Meskipun demikian, klien tetap dapat berbicara dengan lancar tanpa hambatan komunikasi verbal. Selama proses asesmen, ia menunjukkan sikap terbuka, ramah, sopan, dan kooperatif terhadap pekerja sosial. Ekspresi tubuhnya terlihat tenang dan netral. Ia pernah menerima layanan kesehatan pasca kecelakaan, terutama terkait perawatan kaki, dan hingga kini rutin menjalani kontrol medis untuk memantau kondisi tulang serta proses pemulihan. Saat ini, ia juga mengonsumsi obat kalsium untuk memperkuat tulang akibat patah tulang yang pernah dialaminya.

Secara psikologis, “A” menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang baik dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan jelas. Ia juga terbuka dalam membicarakan masalah pribadi. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, ia tetap menunjukkan pola pikir yang optimis. Namun demikian, klien masih mengalami trauma psikologis akibat kecelakaan motor yang sesekali muncul, terutama saat merasakan sakit pada kakinya. Trauma ini memengaruhi kemampuannya untuk bekerja dan menjalankan peran sosial secara maksimal.

Sisi sosial, “A” tinggal di wilayah pedesaan yang relatif jauh dari pusat layanan sosial. Ia berasal dari Banyumas dan memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan daerah tersebut, karena tumbuh besar di sana dan merasa nyaman tinggal di lingkungan tersebut. Dalam keluarga, adik “A” bekerja sebagai penyedia jasa steam motor untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan keluarga dianggap cukup, terutama dengan adanya dukungan dari bantuan uang tunai pemerintah. Sejak ayahnya meninggal ketika “A” masih berusia lima tahun, peran pengasuhan diambil alih oleh ibunya. Saat ini, ibunya menjadi ibu rumah tangga dan adiknya berperan sebagai tulang punggung keluarga. Hubungan “A” dengan keluarganya pun sangat dekat dan hangat.

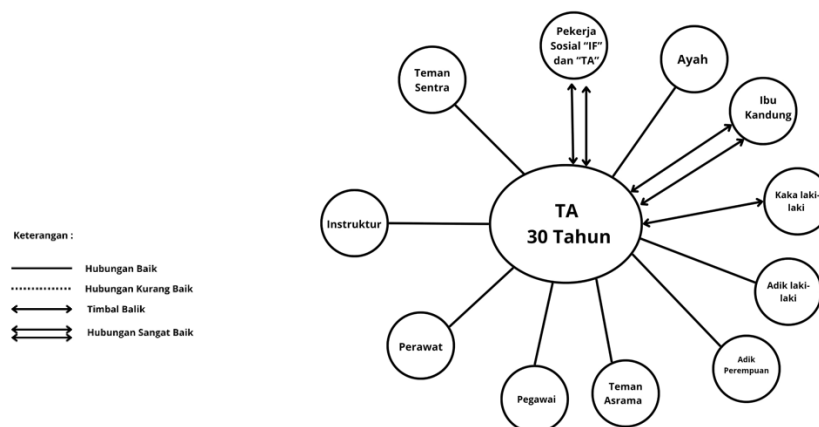
Aspek spiritual, “A” menganut agama Islam yang menjadi sumber kekuatan batin dan ketenangan dalam menghadapi keterbatasan fisik yang dimilikinya. Ia menemukan makna hidup dengan melihat kondisi orang lain yang lebih sulit, yang membuatnya selalu bersyukur. Meski terkadang merasa sedih saat melihat orang lain yang tidak memiliki disabilitas, ia tetap berusaha menerima keadaan dengan ikhlas. “A” berasal dari suku Jawa, namun tidak memiliki kebudayaan khusus yang secara signifikan memengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Aspek motivasi, “A” menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan belajar, baik dalam pelatihan desain grafis maupun di luar pelatihan formal. Ia memiliki harapan besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kondisi fisiknya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan berkontribusi lebih dalam masyarakat.



Gambar 4. 8 Asesmen Mandiri Mikro

Adapun hasil asesmen ecomap klien “A” adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 9 Hasil Asesmen Ecomap Klien “A”

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan tools ecomap terhadap klien A (TA), seorang laki-laki berusia 30 tahun, terlihat bahwa klien memiliki jaringan sosial yang cukup luas dan beragam, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan institusi tempat tinggalnya saat ini. Dalam konteks hubungan keluarga, TA memiliki hubungan yang sangat baik dan timbal balik dengan ibu kandungnya, terlihat dari dua panah tebal dua arah yang menunjukkan interaksi yang kuat dan saling mendukung. Sementara itu, hubungan dengan ayah dan kakak laki-lakinya tergolong baik meskipun tidak seintens dengan ibunya, ditunjukkan dengan garis lurus satu arah ke arah mereka. Hubungan dengan adik laki-laki dan adik perempuan juga terlihat baik, namun bersifat satu arah dari TA ke mereka, yang mengindikasikan bahwa komunikasi atau dukungan mungkin belum sepenuhnya timbal balik.

Lingkungan institusi, TA memiliki hubungan baik dengan teman asrama, pegawai, perawat, dan instruktur yang ada di Sentra. Semua hubungan ini bersifat satu arah dari TA, yang menunjukkan bahwa TA menjalin interaksi dengan mereka, namun mungkin belum sepenuhnya mendapatkan dukungan atau keterlibatan timbal balik. Hubungan dengan teman di Sentra tampak baik, begitu pula dengan pekerja sosial "IF" dan "TA" yang justru menunjukkan hubungan yang sangat baik dan saling mendukung, terlihat dari panah ganda dua arah yang tebal. Hal ini menandakan adanya ikatan profesional yang kuat dan mendalam antara klien dan pekerja sosialnya, yang kemungkinan besar menjadi salah satu sumber dukungan emosional dan praktis utama bagi TA di lingkungan tersebut.

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Praktikan melakukan asesmen *shadowing* pada aras mezzo dengan cara mengamati secara langsung dinamika kelompok yang sebelumnya telah dibentuk oleh praktikan untuk kegiatan mezzo mandiri. Kelompok ini terdiri dari penerima manfaat vokasional yang memiliki kebutuhan yang beragam. Dalam proses pengamatan, praktikan mencermati sejauh mana struktur, metode, serta materi kegiatan yang disusun relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anggota kelompok. Praktikan juga memperhatikan keaktifan partisipasi, respons emosional, dan interaksi sosial antar anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Selain itu, praktikan mencatat apakah pendekatan yang digunakan mampu memfasilitasi proses belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong motivasi penerima manfaat untuk berkembang. Asesmen ini menjadi dasar penting bagi praktikan untuk mengevaluasi apakah rancangan kelompok yang disusun efektif dan adaptif terhadap kebutuhan riil peserta, serta sebagai refleksi untuk pengembangan desain kegiatan kelompok selanjutnya.

2. Tandem

Praktikan ikut berperan aktif dalam kegiatan apel pagi. Praktikan diberikan kesempatan untuk menjadi pembimbing dalam kegiatan apel pagi bersama para Penerima Manfaat vokasional, kegiatan ini masih dalam pengawasan pekerja sosial. Dalam momen tersebut, praktikan menyampaikan motivasi dengan tema "jangan mudah menyerah", yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan daya juang para PM dalam menjalani proses pelatihan vokasional. Praktikan menekankan pentingnya ketekunan, sikap pantang menyerah, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri meskipun menghadapi tantangan. Melalui pesan yang disampaikan, praktikan berharap para PM dapat terus termotivasi untuk berkembang, tidak putus asa dalam menghadapi hambatan, serta mampu melihat setiap

kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Keterampilan yang digunakan yaitu empati, komunikasi non verbal, *attending*.



Gambar 4. 10 Asesmen Tandem Aras Mezzo

3. Mandiri

Praktikan bersama kelompok magang melakukan asesmen mandiri aras mezzo pada tanggal 7 Juni 2025, dengan mengadakan sebuah kegiatan bertajuk *pos to pos* yang ditujukan untuk penerima manfaat vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno, dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk empat pos yang masing-masing menyajikan aktivitas berbeda yang bertujuan untuk; Pos 1: melatih kepercayaan diri, Pos 2: menurunkan tingkat kecemasan, Pos 3: meningkatkan keterampilan, dan Pos 4: melatih kekompakan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara

inklusif dan *ramah disabilitas*, khususnya bagi penerima manfaat dengan disabilitas daksa serta rungu wicara. Dalam pelaksanaannya, praktikan mengobservasi partisipasi, respon emosional, keterlibatan sosial, serta efektivitas masing-masing pos dalam memenuhi tujuan pengembangan vokasional.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan melatih keterampilan kelompok yang praktikan bimbing. Kegiatan tersebut berupa menggambar bentuk apa saja sesuai dengan imajinasi PM tanpa melihat teman ataupun internet, setelah itu melakukan kolase dengan menempelkan kertas warna yang telah digunting kecil-kecil ke gambar yang telah mereka buat.

Kegiatan *mezzo* ini dirancang untuk melatih dan mengembangkan kreativitas serta keterampilan motorik halus penerima manfaat vokasional yang memiliki disabilitas daksa dan rungu wicara. Dengan mengajak mereka menggambar sesuai imajinasi dan menambahkan kolase dari potongan kertas warna, kegiatan ini menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan sekaligus terapeutik. Bagi penerima manfaat disabilitas daksa, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta mengasah kelenturan otot tangan yang berguna dalam aktivitas sehari-hari dan pelatihan vokasional lainnya. Proses menggambar dan menyusun kolase juga membantu meningkatkan fokus, ketekunan, dan perasaan percaya diri saat mereka mampu menyelesaikan karya dengan baik. Sementara itu, untuk penerima manfaat dengan hambatan komunikasi seperti rungu wicara, kegiatan ini menjadi medium non-verbal untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, serta ide-ide mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang inklusif, membangun semangat kolaboratif, dan memperkuat koneksi sosial di antara penerima manfaat. Ini

merupakan langkah penting dalam mendukung proses rehabilitasi sosial yang holistik di lingkungan sentra.

Keterampilan yang digunakan meliputi; Asesmen kebutuhan kelompok, digunakan saat tahap perencanaan untuk memastikan setiap pos sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penerima manfaat, khususnya disabilitas daksa dan rungu wicara. Ini penting agar kegiatan inklusif dan tidak diskriminatif. Asesmen proses kelompok, diterapkan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati bagaimana peserta berinteraksi, berkomunikasi, menyelesaikan tugas bersama, serta merespons dinamika yang muncul dalam kelompoknya di setiap pos. Asesmen kekompakan kelompok, digunakan untuk menilai tingkat kerja sama, kebersamaan, dan semangat tim antar peserta dalam menyelesaikan tantangan yang ada di tiap pos. Hal ini penting untuk melihat efektivitas kerja tim dalam kegiatan berbasis.





Gambar 4. 11 Asesmen Mandiri Aras Mikro

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktik (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Implementasi keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, praktikan melakukan pengamatan dan analisis terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan di Sentra Terpadu Inten Soeweno sebagai bagian dari pemahaman terhadap sistem pelayanan sosial yang lebih luas. Praktikan mencermati bagaimana kebijakan internal, seperti pembagian tugas tenaga pendamping, alur layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), sistem pelatihan vokasional, serta

peraturan terkait kedisiplinan dan pengasramaan dijalankan secara konsisten oleh lembaga. Melalui proses ini, praktikan belajar memahami bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut tidak hanya memengaruhi pola kerja pegawai, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas pelayanan dan kesejahteraan penerima manfaat. Keterampilan makro yang diterapkan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi struktur kebijakan, mengevaluasi implementasinya, dan memahami peran pekerja sosial dalam mendorong advokasi kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan. Dengan demikian, keterlibatan praktikan pada aras makro memberikan pengalaman penting dalam mengaitkan praktik sosial dengan konteks kebijakan yang menjadi dasar layanan di lingkungan institusional.

2. Tandem

Selama menjalani magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan berkesempatan terlibat dalam kegiatan-kegiatan institusional yang bersifat makro, yang merupakan bagian dari kebijakan dan rutinitas lembaga. Salah satu kegiatan tersebut adalah Rabu Bersih, yaitu kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sentra yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu, melibatkan seluruh pegawai dan penerima manfaat. Selain itu, praktikan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, seperti Hari Kebangkitan Nasional dan Hari Lahir Pancasila, yang dilaksanakan di lapangan sentra bersama seluruh komponen lembaga. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan penerapan pendekatan tandem makro, di mana praktikan menjadi bagian dari sistem kelembagaan yang berjalan dan ikut memperkuat implementasi nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan nasionalisme dalam skala komunitas besar. Keterampilan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi keterampilan kolaborasi lintas sektor, kemampuan

observasi sosial pada tataran struktural, dan keterampilan komunikasi institusional, yang penting dalam memperkuat koordinasi dan adaptasi praktikan terhadap dinamika dan budaya kerja lembaga sosial.

3. Mandiri

Praktikan mulai aktif mencari tahu bagaimana kebijakan dan budaya kerja di Sentra Terpadu Inten Soeweno diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika sebelumnya praktikan hanya ikut serta dalam kegiatan, kali ini praktikan mulai menyusun dan melakukan asesmen sendiri dengan cara mengamati kegiatan, ngobrol santai dengan staf, dan merenungkan apa yang terjadi di lapangan.

Sebagai bagian dari asesmen ini, praktikan mewawancarai beberapa kelompok kerja penting, seperti Pokja Vokasional, Pokja Residensial, dan Pokja Humas. Dari wawancara tersebut, praktikan mendapat gambaran tentang bagaimana kebijakan dijalankan dan disesuaikan di masing-masing bagian. Salah satu hal penting yang ditemukan adalah bahwa sentra sedang mengalami perubahan besar, dari Balai Besar Rehabilitasi menjadi Sentra Terpadu. Perubahan ini bukan hanya soal nama, tapi juga membuat layanan yang diberikan menjadi lebih luas, karena sekarang menangani berbagai jenis PPKS dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Hasil pengamatan dan wawancara, praktikan melihat bahwa perubahan ini membawa tantangan baru. Di satu sisi, sentra menjadi lebih inklusif dan terbuka, tapi di sisi lain, pegawai harus menangani lebih banyak hal tanpa tambahan tenaga atau pelatihan khusus. Banyak pegawai akhirnya saling bantu dan bekerja sama agar semua tetap berjalan. Praktikan menyadari bahwa pekerja sosial punya peran penting untuk menjembatani kebijakan dengan kondisi nyata di lapangan.

Salah satu bagian yang jadi fokus asesmen adalah sistem baru di asrama. Sebelumnya, klien tinggal di barak sesuai jenis disabilitas, sekarang mereka tinggal campur dengan latar belakang yang beragam. Ini menciptakan lingkungan yang kaya untuk belajar satu sama lain, tapi juga bisa menimbulkan konflik kecil karena perbedaan kebiasaan. Praktikan melihat bahwa penyesuaian ini masih terus berlangsung dan perlu dukungan dari pendamping asrama.

Praktikan juga mengamati bagaimana klien diberi tanggung jawab sosial, seperti jadi seksi keamanan barak. Hal ini bisa membantu klien merasa lebih percaya diri, tapi juga bisa jadi beban kalau mereka belum siap mental. Dari sini, praktikan belajar bahwa kebijakan yang baik juga perlu melihat kesiapan orang yang menjalaninya.

Hasil Asesmen:

Secara keseluruhan, praktikan menyimpulkan bahwa kebijakan di sentra sangat bergantung pada kemampuan setiap individu untuk berkomunikasi dan beradaptasi. Di tengah keterbatasan, peran pekerja sosial sangat penting untuk menghubungkan kebijakan dengan kebutuhan nyata klien. Praktikan belajar bahwa pekerjaan sosial makro bukan hanya soal aturan, tapi juga soal memahami situasi sosial dan melihat sisi manusia dari setiap sistem. Pengalaman ini membuat praktikan lebih siap untuk ikut membawa perubahan, bukan hanya pada individu, tapi juga dalam sistem tempat mereka berada.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Apel pagi rutin

Praktikan secara rutin mengikuti kegiatan apel pagi bersama penerima manfaat vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Setiap

hari, praktikan turut hadir dalam apel yang diadakan khusus untuk para penerima manfaat, dan pada hari Jumat, praktikan juga mengikuti apel gabungan bersama seluruh pegawai Pokja serta tenaga pendamping di lingkungan sentra. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan apel ini, praktikan tidak hanya belajar memahami dinamika kehidupan di lingkungan lembaga sosial, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pembentukan nilai-nilai disiplin, keteraturan, serta kebiasaan positif di antara penerima manfaat. Selain itu, praktikan menyaksikan bagaimana komunikasi antara tenaga pendamping dan penerima manfaat dibangun secara konsisten, serta bagaimana interaksi sosial terjalin dalam suasana yang formal namun penuh kehangatan. Kegiatan apel juga menjadi ruang pembelajaran kontekstual bagi praktikan untuk memahami peran struktural dalam lembaga sosial serta pentingnya rutinitas dalam mendukung proses rehabilitasi dan pemberdayaan penerima manfaat.



Gambar 4. 12 Apel Pagi Bersama

2. Kegiatan rabu bersih

Selama menjalani masa magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno,

praktikan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin Rabu Bersih yang dilaksanakan setiap minggu bersama para pegawai sentra. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya ikut serta membersihkan lingkungan sekitar area kerja, tetapi juga menunjukkan sikap inisiatif dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kerapihan fasilitas sentra. Kegiatan Rabu Bersih menjadi sarana pembelajaran penting bagi praktikan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman, sekaligus mempererat hubungan interpersonal dengan para pegawai melalui kerja sama dan komunikasi yang terjalin selama kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif ini mencerminkan komitmen praktikan dalam mendukung nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang diterapkan di lingkungan lembaga.



Gambar 4. 13 Rabu Bersih

3. Pendampingan Penerima Manfaat Vokasional Pada *Job Fair 2025*

Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan pendampingan penerima manfaat disabilitas pada acara *Job Fair* yang diselenggarakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan menjadi pengalaman berharga dalam penerapan praktik pekerjaan sosial yang inklusif. Dalam kegiatan

tersebut, praktikan mengambil peran aktif mendampingi penyandang disabilitas, mulai dari membantu proses registrasi, mengarahkan mereka ke booth perusahaan yang relevan, hingga memberikan dukungan komunikasi dan motivasi saat berinteraksi dengan pihak perusahaan. Selain itu, praktikan turut berperan sebagai penghubung antara kebutuhan khusus peserta disabilitas dengan panitia dan perusahaan peserta agar proses rekrutmen dapat berlangsung secara adil dan ramah disabilitas. Melalui peran tersebut, praktikan memperoleh pemahaman mendalam mengenai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mengakses lapangan kerja, serta menyadari pentingnya peran advokasi dan fasilitasi dalam menciptakan kesempatan yang setara. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat kemampuan praktikan dalam komunikasi empatik dan pendampingan secara individual, tetapi juga membuka wawasan mereka mengenai pentingnya peran pekerjaan sosial dalam memperjuangkan hak-hak kelompok rentan, terutama di sektor ketenagakerjaan.



Gambar 4. 14 Pendampingan Kegiatan Job Fair 2025

4. Mengikuti Kegiatan *Soft Skill*

Praktikan turut berperan aktif dalam kegiatan pendampingan penerima manfaat vokasional pada sesi soft skill yang diselenggarakan di aula Sentra Terpadu Inten Soeweno dengan tema “Milenials Keren.”

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para penerima manfaat dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan hidup serta menumbuhkan kesiapan mental dan sikap kepemimpinan. Dalam kegiatan tersebut, praktikan mendampingi proses diskusi dan refleksi, membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar para peserta dapat mengekspresikan pandangannya dengan percaya diri. Praktikan juga berkontribusi dalam memfasilitasi interaksi antarpeserta, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membangun motivasi diri dalam menghadapi masa depan. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam mendukung pengembangan potensi penerima manfaat, khususnya dalam aspek karakter, keberanian menghadapi tantangan, serta kesiapan menjadi pemimpin yang tangguh dan adaptif.



Gambar 4. 15 Kegiatan Soft Skill

5. Senam Pagi Setiap Jumat

Selama menjalani masa magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno, praktikan secara rutin ikut serta dalam kegiatan senam pagi setiap hari Jumat bersama penerima manfaat vokasional. Kegiatan ini menjadi wadah penting dalam membangun kedekatan dan interaksi positif antara praktikan dan penerima manfaat melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan sehat. Melalui keikutsertaan, praktikan tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan suasana yang semangat dan penuh kebersamaan, tetapi juga mengamati bagaimana kegiatan sederhana seperti senam dapat berdampak positif terhadap kesehatan

fisik dan mental para penerima manfaat. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai pentingnya pendekatan holistik dalam praktik pekerjaan sosial, yang mencakup aspek kesehatan, relasi sosial, dan kesejahteraan emosional.



Gambar 4. 16 Kegiatan Senam Pagi

6. Bimbingan Kelompok Setiap Jumat

Setelah mengikuti kegiatan senam pagi rutin setiap hari Jumat bersama penerima manfaat vokasional, praktikan juga terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok yang difasilitasi oleh pekerja sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Dalam kegiatan ini, praktikan turut mendampingi proses diskusi kelompok yang membahas berbagai tema seputar pengembangan diri, motivasi hidup, dan peningkatan keterampilan sosial. Praktikan membantu menciptakan suasana yang inklusif dan suportif, serta turut mengarahkan dinamika kelompok agar setiap peserta dapat berpartisipasi secara aktif. Melalui keikutsertaannya,

praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan mempelajari secara langsung teknik-teknik fasilitasi kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial, serta mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan penguatan mental emosional penerima manfaat.



Gambar 4. 17 Bimbingan Kelompok

7. Pendampingan Saat Idul Adha

Momen perayaan Idul Adha, praktikan turut serta dalam kegiatan pendampingan penerima manfaat vokasional saat melaksanakan salat Idul Adha di masjid yang berlokasi dekat dengan Sentra Terpadu Inten Soeweno. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi para penerima manfaat sejak persiapan keberangkatan, pelaksanaan ibadah, hingga kembali ke lingkungan sentra. Melalui pengalaman ini, praktikan tidak hanya belajar tentang pentingnya penguatan spiritual bagi penerima manfaat sebagai bagian dari pemulihan sosial, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan dalam memberikan pendampingan di luar ruang formal. Kegiatan ini menjadi refleksi penting bagi praktikan mengenai peran pekerjaan sosial dalam

mendampingi individu secara utuh, termasuk dalam aspek keagamaan dan kebermaknaan hidup.



Gambar 4. 18 Pendampingan Idul Adha

8. Membuat Batik Ciprat

Praktikan turut serta dalam kegiatan pembuatan batik ciprat bersama penerima manfaat residensial dan beberapa pendamping di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk terapi kreatif yang bertujuan untuk melatih motorik halus, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong ekspresi diri penerima manfaat melalui seni. Dalam prosesnya, praktikan terlibat aktif mulai dari menyiapkan alat dan bahan, mendampingi penerima manfaat saat menuangkan ide ke dalam pola cipratan batik, hingga membantu dalam proses pengeringan dan evaluasi hasil karya. Keikutsertaan ini memberikan pengalaman bermakna bagi praktikan dalam membangun interaksi yang hangat dan setara dengan penerima manfaat, serta memperdalam pemahaman tentang pentingnya pendekatan kreatif dalam mendukung proses rehabilitasi sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kesabaran, empati, dan kerja sama

dapat tumbuh melalui aktivitas sederhana namun penuh makna.



Gambar 4. 19 Kegiatan Batik Ciprat

BAB V

PRAKTIK BAIK PARAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Integrasi atau keterkaitan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial yang diterapkan pada aras mikro, mezzo, dan makro merupakan aspek penting dalam menyediakan layanan yang holistik dan berkelanjutan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang diberikan pelayanan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno. Tentunya keterampilan yang digunakan dalam ketiga aras dalam praktiknya saling melengkapi dan berkesinambungan antara satu dan lainnya karena tiap individu adalah bagian dari sebuah kelompok dan masyarakat sehingga pelayanan yang diberikan seharusnya menyeluruh.

Keterkaitan penggunaan keterampilan baik pada aras mikro, mezzo, dan makro yaitu:

1. Kemampuan Mendengarkan secara Aktif

Berikut ini terdapat hubungan dalam menggunakan keterampilan kemampuan mendengarkan secara aktif dengan praktik pada aras mikro, mezzo, dan makro yaitu:

- 1) Hubungan keterampilan mendengarkan secara aktif dengan praktik mikro tentunya sangat terkait. Apabila saat menggali masalah pada penerima manfaat praktikan harus memahami dari setiap apa yang diucapkan oleh penerima manfaat, sehingga praktikan pun dapat memberikan umpan balik kepada penerima manfaat. Selain itu, penerima manfaat pun akan merasa bahwa apa yang dia keluhkan diperhatikan oleh praktikan.
- 2) Hubungan keterampilan mendengarkan secara aktif dengan praktik mezzo adalah ketika dalam suatu kelompok praktikan terlibat dalam diskusi kelompok yang ada maka praktikan dapat menganalisis bagaimana tata bicara penerima manfaat satu sama lain yang tujuannya untuk menganalisis kedekatan dan keakraban

mereka dalam kelompok.

- 3) Hubungan keterampilan mendengarkan secara aktif dengan praktik makro tentunya sangat penting karena praktik makro sebagian besar menggunakan suatu forum diskusi sehingga kemampuan untuk mendengarkan aktif sangat dibutuhkan. Terutama pada saat diskusi dan memahami pendapat dari setiap orang dalam forum dan mengintegrasikannya.

2. Komunikasi

Kemampuan komunikasi tentunya sangat penting dalam praktik mikro, mezzo, dan makro dalam setiap tahapannya baik dari tahap *engagement* pada saat praktikan membangun (*trust building*) kepercayaan dan menjalin relasi yang baik serta dalam tahap asesmen pada saat melakukan wawancara juga sangat dibutuhkan kemampuan komunikasi baik itu verbal atau pun non verbal. Praktikan menunjukkan sikap yang terbuka, kontak mata yang fokus, dan juga tata bahasa yang dapat dipahami oleh para sasaran baik itu penerima manfaat dalam aras mikro, mezzo, dan makro.

3. Kemampuan Membangun Relasi

Kemampuan membangun relasi kemampuan membangun relasi tentunya sangat penting untuk melakukan koordinasi kedepannya. Saat sudah terbentuk sebuah relasi antara praktikan dan penerima manfaat maka hal tersebut membuat proses kedepannya pun akan lebih mudah, seperti:

- 1) Praktik mikro seperti pada saat pendekatan dengan penerima manfaat yang di awal penerima manfaat terlihat canggung, cukup tertutup, dengan menunjukkan jawaban yang singkat kepada praktikan, tetapi karena pertemuan selanjutnya relasi sudah terjalin, penerima manfaat pun lebih terbuka dan banyak bercerita saat menjawab.
- 2) Praktik mezzo yang dimana pada praktik tersebut mengumpulkan

penerima manfaat yang berada di asrama. Tentunya agar terbangun komunikasi yang baik maka relasi pun harus dibuat bersama para penerima manfaat tersebut.

- 3) Praktik makro dari awal praktikan membangun relasi dengan pegawai dan pokja STIS untuk mencari informasi mengenai kebijakan yang berada di STIS.

4. Kemampuan Observasi

Keterampilan observasi penting dalam praktik mikro, mezzo, dan makro dalam pekerjaan sosial karena memungkinkan pekerja sosial untuk memahami, menganalisis, dan merespons kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat secara efektif. Adapun hubungan keterampilan observasi pada aras mikro, mezzo, dan makro yaitu:

- 1) Praktik mikro tentunya sangat penting saat melakukan asesmen. Observasi digunakan untuk memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang dimunculkan oleh penerima manfaat. Praktikan dapat membangun hubungan yang kuat dengan individu yang dilayani sehingga dapat memahami situasi yang dialami oleh penerima manfaat.
- 2) Praktik mezzo dengan memperhatikan interaksi antar anggota kelompok, pekerja sosial dapat memahami dinamika kelompok dengan lebih baik. Praktikan dapat menganalisis bagaimana kedekatan satu sama lain dan reaksi mereka saat dikumpulkan dalam suatu kelompok.
- 3) Praktik makro dengan mengamati pola-pola kebijakan yang berada di Sentra, seperti apa perubahna yang dirasakan, dan menganalisis implementasi kebjakan yang ada.

5. Kemampuan Menyusun Instrument

Kemampuan menyusun instrument sangat penting dalam berbagai aras untuk menyiapkan persiapan dalam melakukan asesmen. Hal ini dilakukan untuk menemukan masalah yang tepat dan benar dirasakan.

Dengan penggalian yang tepat, maka kami sebagai praktikan pun dapat menganalisis permasalahan yang sebenarnya terjadi.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium (magang) yang telah dilakukan, tentunya praktikan menghadapi banyak tantangan terutama dalam implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* maupun asesmen. Adapun tantangan yang dihadapi praktikan selama melakukan praktik magang di lingkup sentra, di antaranya:

1. Padatnya Jadwal Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki kegiatan yang cukup padat sehingga adanya keterbatasan waktu pada saat melakukan interaksi dan juga komunikasi bersama praktikan sehingga membuat kurangnya interaksi secara langsung bersama dengan pekerja sosial. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi hal tersebut membantu praktikan untuk melakukan komunikasi bersama pekerja sosial dengan melalui *WhatsApp*.

2. Penerima Manfaat yang Beragam

Kebijakan baru sentra menjadi multi layanan merupakan tantangan bagi praktikan karena dalam implementasi metode *shadowing*, tandem, dan mandiri adanya penerima manfaat yang beragam dengan karakteristik yang berbeda membuat praktikan harus mampu menyesuaikan dengan menerapkan keterampilan pekerja sosial sebagai pedoman untuk melakukan praktikum laboratorium (magang) ini. Hal tersebut termasuk ketika pada saat melakukan praktik tahap *engagement* dan asesmen terhadap penerima manfaat, praktikan harus mampu mengendalikan emosional untuk tidak terbawa perasaan saat penerima manfaat menceritakan terkait permasalahannya sehingga praktikan dapat memberikan dukungan dan penguatan kepada penerima manfaat tersebut.

3. Profesionalitas

Praktikan harus menjunjung tinggi profesionalitas. Praktikan harus mengesampingkan urusan pribadi dan harus selalu berpraktik dengan baik dan profesional kepada para penerima manfaat. Saat melaksanakan kegiatan praktikum, praktikan harus mampu menerapkan kode etik dan sikap profesional pekerja sosial. Lingkungan yang baru dan bertemu dengan berbagai individu di lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno menjadi tantangan bagi praktikan. Praktikan belajar untuk memahami dan bersikap profesional pada setiap individu baik penerima manfaat maupun staff pegawai yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno.

Pengelolaan emosi juga menjadi tantangan bagi kami dalam berinteraksi dengan berbagai macam kasus yang dihadapi masing-masing individu yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Berbagai emosi yang muncul termasuk rasa empati, kebingungan dalam menghadapi berbagai reaksi setiap individu, belas kasihan kepada klien dan emosi yang bisa timbul sesuai dengan keadaan. Praktikan perlu mengelola emosi mereka dengan baik agar dapat memberikan dukungan yang efektif kepada klien.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi

Dilema etik yang dihadapi selama praktikum laboratorium (magang) di antaranya:

1. Penerima Manfaat Meminta Nomor Telepon dan Media Sosial

Selama praktikan melakukan praktikum laboratorium (magang) ada beberapa penerima manfaat yang meminta nomor telepon dan juga media sosial praktikan dengan alasan seperti untuk mengirimkan foto-foto kegiatan penerima manfaat tersebut. Hal tersebut

menimbulkan masalah privasi antara praktikan dan penerima manfaat serta hal tersebut dapat melanggar terkait batasan nilai professional yang harus dipatuhi.

2. Memberikan Hadiah kepada Penerima Manfaat

Dilema etik yang dihadapi praktikan selama praktikum laboratorium (magang) ini misalnya seperti pemberian hadiah kepada penerima manfaat hal ini menjadi dilema etik karena mengingat nilai profesional tidak seharusnya praktikan memberikan hadiah kepada penerima manfaat diluar ketentuan. Namun, pada kondisi saat itu, praktikan mengalami dilema disatu sisi ingin membelikan hadiah tersebut tetapi disisi lain harus menjaga batasan professional.

3. Wawancara yang Kurang Kondusif

Saat melakukan asesmen terhadap penerima manfaat terdapat beberapa waktu wawancara dilakukan kurang kondusif. Hal itu karena praktikan melakukan asesmen diwaktu yang bersamaan dengan praktikan lainnya sehingga situasinya pun menjadi bising atau banyaknya *noise* dan ramai yang mana hal tersebut menimbulkan dilema etik karena khawatir penerima manfaat menjadi tidak terbuka dan adanya kebocoran informasi terkait dengan penerima manfaat yang di asesmen.

5.3.2 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri

Selama praktikum laboratorium (magang) praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang telah membantu praktikan dalam pengembangan diri sebagai calon pekerja sosial. Praktikum laboratorium (magang) ini telah memberikan praktikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang praktikan peroleh di kelas ke dalam situasi praktik nyata di mana pengalaman tersebut nantinya dapat digunakan untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional. Praktikan menerapkan *shadowing*, tandem, dan mandiri pada aras mikro, mezzo, dan makro. Salah satu pengalaman yang praktikan dapatkan adalah praktikan dapat

mengamati langsung ketika pekerja sosial melakukan praktik pertolongan pekerjaan sosial pada tahap *engagement* dan asesmen terhadap klien dengan menggunakan berbagai macam teknik dan juga *tools* yang diterapkan sesuai dengan kompetensi pekerjaan sosial generalis. Dalam kegiatan ini praktikan juga cukup mudah memahaminya karena sudah mendapatkan materi di kampus seperti terkait dengan mata kuliah *Interview* dan *Observasi* yang mempermudah ketika melakukan wawancara atau asesmen terhadap penerima manfaat, Nilai, Etika, dan HAM, Proses dan Teknik Pekerjaan Sosial Generalis dalam penggunaan *tools* pada tahap *engagement* dan asesmen, serta Pencatatan dan Pelaporan terkait dengan menuliskan hasil asesmen yang dilakukan dan untuk membuat arsip catatan harian dan catatan proses.

5.3.3 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional sebagai calon pekerja sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten dalam setiap aktivitas praktik. Penerapan ini tidak hanya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, tetapi juga mempermudah praktikan dalam menjalin hubungan profesional yang sehat dengan penerima manfaat, rekan sejawat, serta pihak-pihak lain yang terlibat. Praktikan mengintegrasikan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam pelaksanaan intervensi pada berbagai aras praktik, baik mikro, mezzo, maupun makro. Secara khusus, praktikan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang baik dalam tahap pendekatan awal (*engagement*) dan asesmen, dengan menyesuaikan pendekatan sesuai karakteristik klien dan konteks sosialnya.

Kegiatan praktikum laboratorium atau magang, praktikan juga mengasah kemampuan untuk menjalankan praktik kerja sosial yang etis dan profesional. Ini terlihat dari kehati-hatian dan sensitivitas praktikan dalam menghadapi penerima manfaat, menjaga kerahasiaan, serta menunjukkan rasa hormat terhadap martabat klien. Selain itu, praktikan secara aktif

meningkatkan kapasitas dalam pencatatan dan pelaporan, yang merupakan bagian penting dari akuntabilitas kerja sosial. Kemampuan menjalin relasi interpersonal juga semakin berkembang, ditunjukkan melalui keterampilan komunikasi yang semakin efektif, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Melalui keseluruhan proses ini, praktikan membentuk pondasi profesional yang kokoh sebagai calon pekerja sosial yang siap menghadapi dinamika dunia kerja sosial secara nyata.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan (Temuan-Temuan Penting Selama Praktikum)

Berdasarkan hasil praktikum laboratorium (magang) yang telah dilakukan di Sentra Terpadu Inten Soeweno, keberadaan praktikan dalam menjalani praktikum tidak hanya sekadar terpaku pada peran sebagai pengamat. Kegiatan yang dilakukan praktikan merupakan suatu proses yang tak hanya memperluas wawasan secara teoritis, tetapi juga memperdalam dalam ranah praktik. Dalam kegiatan ini praktikan diberi kesempatan untuk mengikuti beragam kegiatan praktikum yang menuntut praktikan untuk mempraktikkan keilmuan yang telah praktikan dapat ruang kelas.

Praktikan juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik pekerja sosial di ranah mikro, mezzo, dan makro dengan metode *shadowing*, tandem, dan mandiri. Di ranah mikro, praktikan berlatih melakukan pendekatan dan asesmen kepada individu PM vokasional, di ranah mezzo praktikan bersinergi dengan kelompok-kelompok untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan bersama. Di ranah makro, praktikan memperoleh wawasan tentang gambaran kebijakan dan merancang strategi yang mampu memberikan dampak positif pada perubahan sosial yang lebih luas di lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno.

Temuan penting selama praktikum laboratorium di Sentra Terpadu Inten Soeweno yaitu sebagai berikut:

1. Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Praktikan dapat mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Praktikan mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.

4. Praktikan dapat mengenali masalah sosial di lingkup institusi.
5. Praktikan dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Praktikum laboratorium (magang) ini memberikan pelajaran penting bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial generalis. Perlu kesabaran dan ketelatenan dalam menggali informasi atas satu penerima individu, kelompok, ataupun satuan masyarakat, dibutuhkan triangulasi terhadap setiap informasi yang dinyatakan klien kepada *significant others* atau sistem sumber yang tepat hingga data yang diperoleh merupakan data valid, dalam praktikum laboratorium (magang) ini pun praktikan dapat mengeksplorasi banyak *tools* dan teknik untuk diterapkan kedalam praktik mikro, mezzo, dan makro. Dalam hal ini, penyusunan instrument sebelum berpraktik juga sangat dibutuhkan agar setiap langkah praktik dan proses yang diraih klien semakin maksimal dan sesuai jalur.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen selama masa praktik, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi masukan untuk penguatan layanan di Sentra Terpadu Inten Soeweno.

1. Direkomendasikan agar sentra dapat menyusun dan melaksanakan kegiatan tambahan bagi penerima manfaat, khususnya pada waktu-waktu senggang. Kegiatan ini dapat berupa aktivitas kreatif, rekreasional, maupun pelatihan keterampilan ringan yang tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga membantu proses rehabilitasi sosial, meningkatkan keterlibatan, serta memperkuat relasi sosial antar penerima manfaat.
2. Direkomendasikan adanya penambahan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Saat ini, keberadaan tenaga seperti psikolog, psikiater, dan profesional lainnya masih terbatas, padahal peran mereka sangat penting dalam mendukung proses

pemulihan, asesmen kebutuhan individu, serta intervensi yang tepat sasaran. Dengan menambah jumlah dan ragam tenaga ahli, kualitas layanan di sentra dapat lebih optimal dan menyentuh kebutuhan tiap individu secara menyeluruh.

3. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara pegawai dan penerima manfaat, khususnya bagi klien rungu wicara, sangat disarankan agar pegawai mendapatkan pelatihan bahasa isyarat. Pelatihan ini tidak hanya akan mempermudah komunikasi, tetapi juga mencerminkan inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman kebutuhan penerima manfaat. Selain itu, pelatihan semacam ini juga memperkuat kompetensi pegawai dalam menjalankan perannya sebagai pendamping sosial yang responsif dan adaptif.

Melalui penerapan rekomendasi ini, diharapkan Sentra Terpadu Inten Soeweno dapat semakin berkembang sebagai lembaga rehabilitasi sosial yang holistik, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Heru Sukoco. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* (Cetakan ke-1). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Dubois, Miley O'Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice an Empowering Approach*. London: Pearson.
- Fahrudin, A. (2012). *Pendekatan dan Teknik Konseling dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Husmiati. *Asesmen dalam pekerjaan sosial: Relevansi dengan praktek dan penelitian* [Assessment in Social Work: Its Relevance to the Practice and Research]. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Raharjo, S. T. (2015). *Metodologi Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sheafor, B. W. (2015). *Social work: A profession of many faces* (12th ed.). Pearson Education.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning

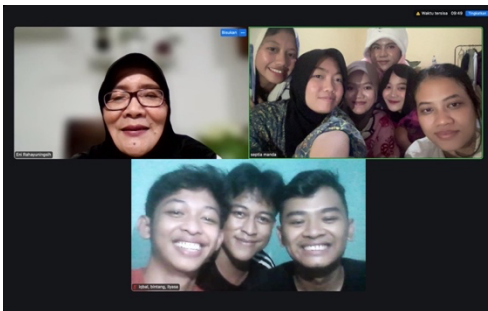
LAMPIRAN



Lampiran 1 Bimbingan Pra Praktikum Laboratorium



Lampiran 2 Supervisi Daring



Lampiran 3 Supervisi Daring



Lampiran 4 Supervisi Oleh Lembaga Sentra



Lampiran 5 Supervisi Oleh Lembaga



Lampiran 6 Supervisi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekkesos.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong Bogor
2. Kepala Sentra Handayani di Jakarta
3. Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi

di -

T e m p a t

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari,Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMcj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN

Lampiran 7 Surat pelaksanaan Praktikum

Lampiran 1 : Surat Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Nomor : 0975 Tahun 2025
 Tanggal : 16 April 2025
 Tentang : Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di Sentra dan Sentra Terpadu

Daftar Nama Peserta Praktikum dan Dosen Pembimbing di UPTD Sentra dan Sentra Terpadu

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
1	Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW, Pembimbing Pendamping: 1. Arini Dwi Deswanti, S. Kesos., M.Kesos. 2. Dr. Jumayar Marbun, M.Si.	1	Khalil Ilmi Benua Najwa	2204040	L	Sentra Abiyoso di Cimahi
		2	Cecep Rahmat Hidayat	2204065	L	
		3	Muhammad Gusnadi Adam	2204192	L	
		4	Sri Vania Rahmawati	2204123	P	
		5	Zakia Eka Putri	2204016	P	
		6	Syavira Windiana Sholehah	2204121	P	
		7	Amanda Tiara Kusuma	2204031	P	
		8	Leni Nurlita	2204009	P	
		9	Nora Weryana Siringoringo	2204046	P	
6	Pembimbing Utama: Dra. Eni Rahayuningsih, MP. Pembimbing Pendamping: Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.	1	Iqbal Alan Alamin	2204129	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		2	Muhammad Bintang Pratama	2204056	L	
		3	Ilyasa Noufal Renandika	2204134	L	
		4	Noelya Palentina Pardede	2204100	P	
		5	Septia Manda Pratiwi	2204020	P	
		6	Nur Af'Idah	2204158	P	
		7	Azhira Putri Dhayana	2204075	P	
		8	Difa Rizki Pratama	2204038	P	
		9	Adira Artha Yunia	2204194	P	
7	Pembimbing Utama: Drs. Edi Suhanda, M.Si. Pembimbing Pendamping: Dra. Popon Sutarsih, M.Pd.	1	Kresna Bayuaji Putra	2204146	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		2	Fadlih Syariati Augusta Suharto	2204153	L	
		3	Imam Bimo Meidasa	2204037	L	
		4	Khinanty Dwi Anggia	2204178	P	
		5	Monica Ayu Aisyah Nabilah	2204167	P	
		6	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	P	
		7	Elvita Veroni	2204051	P	
		8	Ardita Pramesti	2204195	P	
		9	Rima Meilina Mardaningsih	2204095	P	
13	Pembimbing Utama: Dr. Denti Kardeti, M.Si. Pembimbing Pendamping: Wiwit Widiansyah, S.ST., M.Si.	1	Muhammad Gazza Dwi Akbar	2204131	L	Sentra Handayani di Jakarta
		2	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa	2204077	L	
		3	Gevan Ahmad Fadil	2204044	L	
		4	Irfan Rifqi Efendi	2204021	L	
		5	Siti Nur Aisyah	2204141	P	
		6	Lidia Putri Mariania	2204043	P	
		7	Gregoria Venezy Sastrasia	2204030	P	
		8	Badhralivia Haliza Putri Madvi	2204122	P	
		9	Adina Raudhatul Jannah	2204130	P	
		10	Puspa Angella Ailsa	2204029	P	
14	Pembimbing Utama: Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si. Pembimbing Pendamping: Drs. Suhendar, MP	1	Fadil Triyana Nur Kholik	2204036	L	Sentra Handayani di Jakarta
		2	Egi Fajar Nuari	2204026	L	
		3	Alifia Nur Fitriyani	2204064	P	
		4	Wafda Syahidah	2204124	P	
		5	Aura Hening Dwi Prillianti	2204052	P	

Lampiran 8 Daftar Nama Praktikan

NO	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	22 April 2025	Penerimaan Mahasiswa Praktikan	Pengenalan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
2	23 April 2025	Orientasi dan Pengenalan Sentra	Pengenalan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
3	24 April 2025	Orientasi dan Pengenalan Sentra	Pengenalan Lingkungan Sentra, Struktur Organisasi, Tugas Praktikum
4	25 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
5	26 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
6	28 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
7	29 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
8	30 April 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
9	01 Mei 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
10	02 Mei 2025	Tahapan Engagement	Observasi Klien, Pendekatan Awal, Pendamping Kegiatan Harian
11	03 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
12	05 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
13	06 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
14	07 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
15	08 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
16	09 Mei 2025	Tahapan Intake	Wawancara Awal Klien, Pengumpulan Data Pribadi, Identifikasi Kebutuhan
17	10 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
18	12 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
19	13 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
20	14 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
21	15 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
22	16 Mei 2025	Tahapan Contract	Menyusun Kesepakatan Kerja, Menentukan Fokus Intervensi, Supervisi Pembimbing
23	17 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
24	19 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
25	20 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
26	21 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
27	22 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
28	23 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
29	24 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
30	26 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
31	27 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
32	28 Mei 2025	Tahapan Assessment	Asesmen Kondisi Psikososial Klien, Pengumpulan Data Lanjutan, Analisis Faktor Risiko atau Protektif
33	29 Mei 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
34	30 Mei 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
35	31 Mei 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
36	2 Juni 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
37	3 Juni 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal

38	4 Juni 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
40	5 Juni 2025	Finalisasi Asesment	Menyusun Laporan Asesmen, Review Dengan Pembimbing, Rencana Intervensi Awal
41	6 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
42	7 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
43	8 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
44	9 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
45	10 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
46	11 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
47	12 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang
48	13 Juni 2025	Refleksi dan Penutupan Magang	Evaluasi Kegiatan, Laporan Akhir, Prestasi Hasil Magang

Lampiran 9 Matriks Rencana Kegiatan

PEMBAGIAN PENDAMPINGAN PPKS/ SAMPEL STUDY OLEH MAHASISWA PRAKTIKUM POLTEKESOS
DI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO BOGOR TAHUN 2025

NO	NAMA MAHASISWA POLTEKESOS PENDAMPING PPKS	JURUSAN KETERAMPILAN	NAMA PPKS
1	NUR AF'IDA	CONTACT CENTER	M. ROMLY
2	AZHIRA PUTRI	PENJAHITAN	SUPARNI
3	FADLIH SYARIATI	PENJAHITAN	ALINDA
4	M BINTANG PRATAMA	PENJAHITAN	CAHYA PUTRA
5	DIVA RIZKI P	DESIGN GRAFIS	WAHID
6	SEPTIA MANDA PRATIWI	DESIGN GRAFIS	AGUNG TRI
7	NOELYA PALENTINA PARDEDE	KOMPUTER	AIDIL
8	ADIRA ARTHA Y	KOMPUTER	MARIZA
9	ILYASA NOUFAL R	KOMPUTER	ARUL
10	KRESNA BAYUAJI P	ELEKTRONIKA	SUTION
11	IQBAL ALAN ALAMIN	ELEKTRONIKA	ANDRI SINAGA
12	IMAM BIMO MEIDASA	P.LOGAM / LAS	ARI MAULANA
13	KINANTY DWI ANGGIYA	RESIDENSIAL	AMANDA
14	ARDITA PRAMESTI	RESIDENSIAL	ADINATA
15	VIRGITA SAM RAMADHANTI	RESIDENSIAL	LISNA
16	ELVITA VERONI	RESIDENSIAL	MAYANG
17	MONICA AYU A	RESIDENSIAL	PERHATIKAN WAU / PETRUS
18	RIMA MEILINA M	RESIDENSIAL	IBRAHIM / GABRIEL

Bogor, 24 April 2025
Pembimbing praktikan di STIS

1. Iwan Nurchandra S
2. Agus Siswanto

Lampiran 10 Daftar Pembagian PPKS

INFORMED CONSENT :
PERNYATAAN KETERSEDIAAN UNTUK MENJALANI
ASESMEN PEKERJA SOSIAL

Setelah mendapat penjelasan tentang kegiatan praktik asesmen untuk keperluan praktik laboratorium (magang) mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, saya yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Tri Agung Pamuji
 Alamat : Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
 Usia : 30 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki


Dengan ini menyatakan bahwa saya telah mendapatkan penjelasan yang cukup dari Pekerja Sosial mengenai :


1. Tujuan dilakukannya pendampingan/intervensi sosial.
2. Prosedur atau langkah – langkah yang akan dilakukan dalam proses pendampingan.
3. Potensi manfaat dan risiko yang mungkin timbul selama proses pendampingan.
4. Hak saya untuk bertanya, menyampaikan keberatan, atau menghentikan pendampingan kapan saja.
5. Jaminan kerahasiaan atas semua informasi pribadi yang saya berikan, kecuali dalam situasi yang mewajibkan Pekerja Sosial mengungkapkan informasi demi keselamatan saya atau orang lain.

Saya menyatakan bahwa saya :

1. Telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan.
2. Memberikan persetujuan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak mana pun.
3. Bersedia mengikuti proses pendampingan sosial sesuai dengan kesepakatan bersama.

Bogor, 24 Mei 2025

Klien

 Tri Agung Pamuji

Praktikan

 Septia Manda Pratiwi

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu Pertama

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	☑	☑	☑	☑	☑	Hadir

Lampiran 12 Presensi Minggu Pertama

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu Kedua
Tanggal Absensi : 28 April, 29 April, 30 April, 2 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	☑	☑	☑	Libur	☑	Hadir

Lampiran 13 Presensi Minggu Kedua

LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu Kedua
Tanggal Absensi : 14, 15, 16, 17 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran					Ket.
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	Libur	Libur	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 14 Presensi Minggu Ketiga

LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu ke 4
Tanggal Absensi : 14, 15, 16, 17, 18, 19 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 15 Presensi Minggu Keempat

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor

Minggu ke 5

Tanggal Absensi : 21, 22, 23, 24, 25, 26 Mei 2025

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 16 Presensi Minggu Kelima

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor

Minggu ke 6

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	Libur	Libur	Libur	Hadir

Lampiran 17 Presensi Minggu Keenam

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu ke 7

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 18 Presensi Minggu Ketujuh

**LEMBAR ABSEN MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Minggu ke 8

No	NRP	Nama	kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1.	2204129	Iqbal Alan Alamin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
2.	2204056	Muhammad Bintang Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
3.	2204134	Ilyasa Noufal Renandika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
4.	2204100	Noelya Palentina Pardede	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
5.	2204020	Septia Manda Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
6.	2204158	Nur Af'idah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
7.	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
8.	2204038	Difa Rizki Pratama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir
9.	2204194	Adira Artha Yunia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Hadir

Lampiran 19 Presensi Minggu Kedelapan